

**PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM NUDIA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

ANIS LUD FIANA

1401016026

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Anis Lud Fiana  
NIM : 1401016026  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : BK Sekolah  
Judul : **Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang**

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*


Bidang Substansi Materi

  
Dr. H. Sholihan, M. Ag  
NIP. 19600604 199403 1004

Semarang, 10 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Ema Hidayanti, Sos.I., M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

SKRIPSI


PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM NUDIA SEMARANG

Disusun Oleh:  
Anis Lud Fiana  
1401016026

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

  
H. M. Afandi, M. Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003


Penguji III

  
Hasyim Hasunah, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Pembimbing I

  
Dr. H. Sholihun, M. Ag.  
NIP. 19600604 199403 1 004

Sekretaris/Penguji II


  
Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV

  
Hj. Widayati Mintarsih, M.Pd.  
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing II

  
Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dewan dan Komunikasi  
pada tanggal 6 Agustus 2018



Dr. H. Ayudha Purnay, Lc., M. Ag.  
NIP. 19810727 200003 1 001

## **LEMBAR PENYATAAN**

Saya mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Anis Lud Fiana

NIM : 1401016026

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Saya menyatakan bahwa skripsi ini jelas merupakan pekerjaan saya sendiri. Saya sepenuhnya bertanggung jawab atas isi dari skripsi ini. Pendapat atau temuan penulis lain yang termasuk dalam skripsi dikutip sesuai dengan standar etika.

Semarang, 12 Juli 2018

Anis Lud Fiana

NIM. 1401016026

## Kata Pengantar

Bismillaahirrohanirrohim, Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugrahi taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua, solawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan atas Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang”** disusun guna menyelesaikan studi Strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan, kerja sama, bantuan dan dorongan dari banyak orang. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penelitian skripsi ini, terutama untuk:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan bimbingan dan penyuluhan Isam dan Anila Umriana M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan bimbingan dan penyuluhan Isam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Dr. H. Sholihan, M.Ag. selaku wali studi penulis dan pembimbing I yang telah menjadi penasihat juga memberikan perhatian dan bimbingan yang baik dalam menyusun skripsi ini.
5. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing II yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

6. Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta membantu kelancaran selama kuliah.
7. Drs. Musyafa' selaku kepala sekolah SMP Islam Nudia Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Drs. Muhammad Agus Taufik dan Ibu Zuhriyatusathi'ah, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.
9. Siswa dan siswi SMP Islam Nudia Semarang yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
10. Ayah (Nur Salim) Ibu (Salami), dan kakak kandungku (Ahmad Mundhofar) tercinta. Terimakasih telah menjadi orang tua dan kakak yang hebat, selalu memberikan semangat, dukungan, cinta, perhatian yang tentu takkan bisa penulis balas.
11. Isa Aulia Rohman S.Pd, terimakasih atas dukungan, motivasi dan selalu memberikan banyak inspirasi sehingga memicu semangat saya untuk memberikan yang terbaik.
12. Sahabatku (Eka, Desy, Nisa dan Tika) dan Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Teman-teman relawan di PKBI Kota Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu peneliti.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi dan tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juli 2018

Anis Lud Fiana

NIM. 1401016026

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah saya tercinta (Bapak Nur Salim), Ibu (Ibu Salami) dan kakak (Ahmad Mundhofar) yang selalu memberi inspirasi, motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater UIN Walisongo Semarang.
3. Anggota *Counseling Centre* (Concent).

## Motto

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”

(QS. Ar Rahman : 60)



## ABSTRAK

**ANIS LUD FIANA (1401016026).** Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang.

Manusia dianugerahi banyak kecerdasan (*multiple intellegent*), dimana potensi kecerdasan seseorang berbeda. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Salah satunya yaitu kecerdasan emosional yang merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Salah satu cara meningkatkan kecerdasan emosional ialah dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling Islam di sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang.” Adapun pengambilan sampel ini dilakukan secara random sampling dengan melibatkan 57 sampel dari 223 populasi yang terdiri dari kelas VII sebanyak 17 siswa, kelas VIII sebanyak 20 siswa dan kelas IX sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner skala intensitas bimbingan dan konseling Islam dengan indikator motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, dan minat. Selain itu, skala kecerdasan emosional dengan indikator kesadaran diri, manajemen suasana hati, memotivasi diri, empati dan mengelola hubungan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji regresi sederhana.

Hasil penelitian intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% yaitu  $9,89 > 4,02$ , hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sementara besarnya pengaruh dapat dilihat dari R Square ( $R^2$ ) yaitu 0,152 atau 15,2 %. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang” diterima.

*Kata Kunci : Intensitas, bimbingan dan konseling Islam, kecerdasan emosional.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
 <b>BAB II: Teori Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam</b>	
A. Pengertian Intensitas .....	13
B. Bimbingan dan Konseling Islam .....	15
1. Pengertian Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam .....	15
2. Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam.....	16
3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam.....	18
4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam.....	19
5. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling Islam .....	21
C. Kecerdasan Emosional .....	23
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	23

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional .....	24
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	27
4. Konsep Islam Tentang Kecerdasan Emosional.....	29
D. Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Kecerdasan Emosional .....	31
E. Hipotesis.....	34

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	35
B. Variabel.....	35
C. Definisi Konseptual.....	36
D. Definisi Operasional.....	36
E. Data dan sumber data primer .....	36
F. Populasi dan Sampel .....	37
G. Validitas dan Reliabilitas Data.....	43
H. Teknik Analisis Data.....	44

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum SMP Islam Nudia Semarang .....	48
1. Profil SMP Islam Nudia Semarang .....	48
2. Visi ,Misi dan Tujuan Sekolah.....	48
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	52
4. Data Guru dan Siswa.....	52
B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam .....	53

### **BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Data Pendahuluan .....	57
1) Analisis Pendahuluan .....	57
2) Uji Asumsi .....	60
3) Analisis Uji Hipotesis .....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66

## **BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	73
C. Penutup.....	74

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## **TABEL**

Tabel 1. Skor Jawaban Item .....	39
Tabel 2. Blue Print Skala Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam .....	39
Tabel 3. Sebaran Item Skala Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam .....	40
Tabel 4. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	41
Tabel 5. Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional .....	42
Tabel 6. Rumus Kategorisasi .....	45
Tabel 7. Descriptive Statistic .....	55
Tabel 8. Rumus Kategorisasi .....	58
Tabel 9. Distribusi Kategorisasi Variabel Bimbingan dan Konseling Islam .....	58
Tabel 10. Distribusi Kecerdasan Emosional .....	59
Tabel 11. Uji Linearitas.....	61
Tabel 12. One- Sample Kolmoorov-Smirnov Test .....	62
Tabel 13. Test of Homogeneity of Varians .....	63

Tabel 14. Anova .....	64
Tabel 15. Model Summary .....	65

## **GAMBAR**

Gambar 1. Struktur Organisasi Sekolah .....	52
---	----

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN** .....

Lampiran 1. Angket Awal Uji Coba .....	
--	--

Lampiran 2. Angket Pasca Uji Coba.....	
--	--

Lampiran 3. Data Hasil Angket Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam .....	
--	--

Lampiran 4. Data Hasil Angket Kecerdasan Emosional .....	
--	--

Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Data .....	
---	--

Lampiran 6. Uji Pendahuluan .....	
-----------------------------------	--

Lampiran 7. Uji Asumsi.....	
-----------------------------	--

Lampiran 8. Uji Hipotesis .....	
---------------------------------	--

Lampiran 9. Daftar Responden .....	
------------------------------------	--

Lampiran 10. Pedoman Wawancara .....	
--------------------------------------	--

Lampiran 11. Dokumentasi Foto .....	
-------------------------------------	--

Surat Keterangan Penelitian.....	
----------------------------------	--

Daftar Riwayat Hidup .....	
----------------------------	--

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang sempurna serta unik sebab kemampuan dan kelebihan yang dianugerahi Allah SWT kepada manusia memiliki perbedaan yang signifikan dengan makhluk lainnya. Tidak seorangpun manusia di dunia ini diciptakan sama, meski kembar sekalipun. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya dalam Q.S At Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “*Sungguh, telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Manusia dikaruniai akal, pemahaman, dan bentuk fisik yang tegak dan lurus. Lebih dari itu, manusia diistimewakan dengan akalnya, agar bisa berpikir dan menimba ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasinya (Rufaedah, 2015: 128). Dengan kata lain manusia dianugerahi banyak kecerdasan (*multiple intellegent*), dimana potensi kecerdasan seseorang berbeda. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan melatih kecerdasan seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan (Musfiroh, 2010: 1.7).

Howard Gardner menyebutkan *multiple intellegent* meliputi kecerdasan kognisi atau berpikir yang sering disebut dengan *intellegent quotient* (IQ) atau kecerdasan intelektual, kecerdasan seni, kecerdasan bergaul dan kecerdasan diri yang disebut dengan *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional. Salah satu dari *multiple intellegent* yaitu kecerdasan emosional, yang secara etimologis kecerdasan emosional berakar dari dua *term* kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan emosional

(Ansharullah, 2013: 121 ). Kecerdasan emosional tentunya berbeda dengan kecerdasan intelektual dan *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional memiliki segi yang beragam (*multifaceted*) dan makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menggunakan informasi untuk menuntun proses berpikir serta perilaku (Satiadarma, 2003: 27).

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu (Nggermanto, 2008: 98). Jadi, seseorang yang hidupnya sukses tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan emosional turut menjadi bagian penting kehidupan individu. Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20% sedangkan kecerdasan emosional memberi kontribusi 80%. Kabar baiknya, kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, dan lebih prospek dibanding IQ (Nggermanto, 2008: 97). Sebagaimana pendapat Sternberg (2011: 33) bahwa kecerdasan erat kaitannya dengan budaya. Sehingga, kecerdasan adalah sebuah kemampuan dipengaruhi dan diciptakan oleh budaya. Termasuk kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya.

Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi, dan menahan diri (Rakhmat, 2007: 166). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain (Nggermanto, 2008: 98). Kecerdasan emosional menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencintai, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat (Sulistami, 2006: 38).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu keterampilan sosial, yang merupakan keterampilan seseorang untuk mengendalikan gejolak emosinya (Satiadarma, 2003: 37). Merujuk hasil

penelitian Goleman dalam Nggermanto (2008: 80) ada dua cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional adalah pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi benar-benar ada dan nyata. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor lingkungan keluarga. Kecerdasan emosional dapat diajarkan ketika bayi melalui ekspresi, dapat melekat hingga dewasa namun tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Putri, 2011: 27).

Selain faktor keluarga, faktor non keluarga yang meliputi lingkungan masyarakat dan pendidikan (sekolah) turut mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional. Melalui sekolah menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki pribadi yang bulat, tidak saja menekankan perkembangan intelektual, melainkan juga memperhatikan perkembangan sikap, nilai budaya dan rohaniah (Mu'awanah, 2012: 50). Bimbingan dan konseling sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menyesuaikan diri (Prayitno, 2004: 94). Tugas seorang pembimbing diantaranya membantu mengubah tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik. Selain itu, guru atau pembimbing bertugas membantu peserta didik dalam memahami dan menerima dirinya guna menjadikan pribadi yang mandiri (Haji, 2016: 4). Maka diperlukan metode perubahan tingkah laku atau pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Penggunaan ajaran agama dipilih sebagai salah satu konseling alternatif yang dapat dilakukan oleh pembimbing dalam perubahan tingkah laku individu (Mu'awanah, 2012: 150). Hal senada dijelaskan oleh M. Dahlan dalam Sutoyo (2009: 4) menyarankan agar nilai-nilai agama menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi.



Bimbingan dan Konseling Islam (untuk selanjutnya disingkat dengan BKI) merupakan usaha membantu individu untuk mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling mempercayai, tanpa pamrih, menumbuhkan simpati dan empati. Pemberian bantuan harus didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku (Tohirin, 2014: 18). Bentuk layanan bimbingan dan konseling Islam diberikan secara perseorangan apabila langsung berhadapan dengan salah seorang siswa. Bentuk bimbingan ini biasanya terlaksana melalui wawancara konseling. Selain itu, pembimbing juga memberikan pelayanan secara kelompok apabila terkumpul sejumlah siswa untuk keperluan bimbingan. Bentuk bimbingan ini kerap digunakan mengingat jumlah siswa di sekolah menengah begitu banyak dan jumlah ahli bimbingan dan konseling terbatas (Amin, 2010: 276).

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islam di sekolah guna membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan bimbingan dan konseling Islam juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling Islam adalah bagian dari dakwah agama Islam (Amin, 2010: 40). Menurut Lubis (2011: 18) penyampaian kewajiban ataupun larangan dalam beragama pada klien yang memiliki masalah tertentu haruslah dengan menggunakan pendekatan konseling. Dari teori tersebut dapat diambil benang merah bahwa hubungan antara dakwah dan konseling Islam lebih kepada dakwah dengan memberikan nasihat, menyampaikan nasihat atau larangan dalam beragama dan melalui bimbingan konseling Islam ini pembimbing berusaha menanamkan kesadaran pada diri klien untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Bimbingan dan Konseling Islam telah diupayakan cara membentuk atau mengelola kecerdasan emosional sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yang dikemukakan oleh M. Hamdan Bakran Adz Dzaky dalam Tohirin (2014: 35) menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling

Islam diantaranya untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Kemudian kecerdasan emosional mencakup beberapa wilayah yaitu kesadaran diri, manajemen suasana hati, memotivasi diri, empati dan mengelola emosi (Sumadiredja, 2014:22).

Keberadaan program bimbingan dan konseling Islam dirasakan penting berada di sekolah guna membantu siswa (individu) dalam mencegah adanya kondisi-kondisi negatif dalam diri siswa dan menangani masalah-masalah yang dialami siswa yang secara langsung maupun tidak langsung. Program bimbingan dan konseling Islam melalui salah satu layanannya, yaitu layanan informasi berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Layanan informasi, sebagai layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap minggu secara terprogram memiliki andil besar dalam mengakomodir kebutuhan siswa akan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa guna kelancaran belajarnya, pengembangan dirinya dan upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Utami, 2007: 8). Tujuan layanan informasi untuk membekali inividu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola khidupan sebagai siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Bimbingan dan Konseling Islam umumnya diterapkan di sekolah berbasis Islam. Salah satu sekolah berbasis Islam di Semarang yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang (untuk selanjutnya disingkat dengan SMP Islam Nudia Semarang) menerapkan pelayanan BKI kepada siswanya, yang bertujuan agar para siswa dapat berperilaku baik, mengenali potensi, bakat, minat dan mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan ajaran Islam. Survei awal, menurut pengamatan peneliti ditemukan masih ada siswa kurang memahami dan mengendalikan emosi. Selain itu, masih ditemukan siswa tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala dan

suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok dan bertemperamen tinggi (wawancara, 14 Oktober 2017).

Pengamatan di atas diperkuat dari hasil wawancara dengan guru BKI bahwa masih dijumpai kasus pertengkaran antar siswa yang dipicu karena belum bisa mengontrol emosinya. Selain itu, beberapa siswa ada yang semangatnya kurang, mudah putus asa, mudah tersinggung, sering mengeluh, merasa tidak bermanfaat, malu dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Hal ini menandakan bahwa kecerdasan emosional dari sebagian siswa masih rendah, para siswa belum mampu memahami emosi dirinya dengan baik dan belum bisa memotivasi dirinya pada hal-hal yang positif dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya (wawancara dengan pak Agus selaku guru bimbingan dan konseling Islam pada tanggal 20 Desember 2017).

Selain guru bimbingan dan konseling Islam, wawancara awal dilakukan terhadap 14 siswa kelas VIII SMP Islam Nudia Semarang, ditemukan dari siswa mengaku merasa mudah marah atau tersinggung, takut, dan belum bisa menerima pendapat atau kritik orang lain. Selain itu, perasaan mudah terganggu karena kejahilan yang tidak beralasan dari teman satu kelas kerap kali dialami siswa. Hal ini memicu kemarahan dan menyebabkan anak malas atau enggan untuk melanjutkan proses belajar. Namun, dari sebagian yang di wawancarai, sebagian mereka tidak merasa terganggu atau baik-baik saja dengan hal tersebut (wawancara, 4 Februari 2018).

Dari hasil wawancara awal di atas, diketahui bahwa perkembangan emosi siswa belum sepenuhnya stabil dikarenakan mereka baru memasuki masa remaja. Pada usia sekolah, siswa mulai belajar mengenai bagaimana cara mengendalikan dan mengontrol emosinya. Emosi-emosi yang dialami siswa pada usia sekolah diantaranya adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (Yusuf, 2008: 181). Gejolak emosi yang demikian ini disebabkan oleh kondisi-kondisi sosial, ekonomi, atau aspek-aspek psikis lainnya seperti kondisi emosi dan lainnya. Bagi remaja yang mengalami kejadian semacam inilah sangat diharapkan

berfungsinya bimbingan di sekolah oleh para pembimbing juga pendidik pada umumnya (Mappiare, 1992: 81). Psikologis siswa SMP yang rata-rata berusia 13 sampai 16 tahun berada dalam fase perkembangan remaja, yang merupakan masa sangat dinamis dan peka bagi individu dan seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik bersifat emosional, sosial maupun kognitif (Lestari, 2012: 89).

Indikasi lain dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa” pada tahun 2012 oleh Indah Lestari menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara efektif hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki manfaat besar bagi individu, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu (Lestari, 2012: 89). Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP 2 Bae Kudus.

Hasil riset di atas diperkuat oleh riset Sri Narti (2015) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosi melalui Layanan Informasi dengan Teknik Renungan Kehidupan” menunjukkan bahwa hasil layanan informasi dengan teknik renungan kehidupan efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan indikator pada kondisi awal rata-rata kecerdasan emosi siswa tergolong rendah, setelah diberi tindakan meningkat menjadi rata-rata tergolong kategori tinggi. Dari riset ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dan layanan informasi yang merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling Islam diterapkan guna memperbaiki akhlak siswa atau dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sesuai pendapat Sutoyo (2009: 24) melalui bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan agar secara bertahap individu mampu mengembangkan *fitrah* dan sekaligus kembali *fitrah* yang dikaruniakan Allah SWT.

Kebutuhan akan kecerdasan emosional diperlukan manusia dalam berinteraksi dengan sesama baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Siswa yang memasuki masa remaja, dalam hal ini adalah siswa sekolah menengah pertama tentunya memiliki permasalahan yang lebih kompleks dari sebelumnya. Berkenaan dengan masalah yang dihadapi, remaja membutuhkan pihak yang dipercaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut (Atika, 2015 : 123). Dari uraian di atas, muncul asumsi bahwa begitu besar gejolak emosi siswa bila berinteraksi dengan lingkungan. Sehingga bimbingan dan konseling Islam melalui layanan informasi diterapkan guna mengatasi berbagai masalah siswa, termasuk dalam membentuk dan mengelola kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dengan judul **“Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Adakah pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan, yakni:

Untuk mengetahui adanya pengaruh dari intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling

Islam, khususnya terkait dengan teori bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Agar dapat melaksanakan penelitian dengan lebih baik lagi khususnya yang berkenaan dengan kecerdasan emosional siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat mengaitkan kecerdasan emosional dengan beberapa faktor seperti keadaan keluarga, lingkungan sosial, maupun prestasi sekolah.

### b. Bagi Pendidik

Membantu guru pembimbing dalam memberikan layanan kaitannya dengan mengembangkan potensi diri siswa dengan baik khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa.

### c. Bagi Peserta Didik

Agar memahami bahwa salah satu manfaat dari mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam dapat mengembangkan potensi diri siswa dengan baik khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa.

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP N 03 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun ajaran 2015/2016 oleh Novita Dewi Indriana Sari. Penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan kecerdasan emosional yang berarti pada kelompok eksperimen melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Tulang Bawang Tengah tahun ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan skor kecerdasan emosional secara berarti serta perubahan sikap positif yang ditandai adanya mengenali emosi

diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain dalam kecerdasan emosional pada anggota kelompok eksperimen setelah diberi layanan bimbingan kelompok.

*Kedua*, Penelitian tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI SMA N 3 Magelang tahun 2013” oleh Faya Sukma Putri, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Magelang baik secara simultan maupun parsial. Hasil secara simultan terlihat dari perhitungan *SPSS* yang menunjukkan jika  $F_{hitung} (51,024) > F_{tabel} (3,097698)$ . Secara parsial dilihat dari perhitungan program *SPSS* yang menunjukkan jika  $t_{hitung} (9,210) > t_{tabel} (1,986674)$  untuk kecerdasan emosional dan  $t_{hitung} (2,199) > t_{tabel} (1,986674)$  untuk kepercayaan diri. Simpulan dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan hasil belajar jika kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa tinggi.

*Ketiga*, Jurnal dengan judul “Program Bimbingan Pribadi-sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Moral Siswa” studi pengembangan di SMA N 1 Bekasi oleh Rusdi Kasman pada tahun 2013 menunjukkan bahwa program pribadi sosial dapat meningkatkan kecerdasan emosional secara efektif hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pribadi sosial memiliki kelebihan tersendiri dalam mengatasi problematika individu. Selain itu, program bimbingan pribadi sosial di karenakan bimbingan pribadi sosial terfokus pada masalah-masalah pribadi dan sosial yang secara langsung bersentuhan dengan aspek-aspek emosional.

*Keempat*, Penelitian oleh IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) STAIN Purwokerto tahun 2012 dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMAN 2 Mataram”, melalui uji statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa setinggi-tingginya IQ menyumbang sekitar 20% bagi kesuksesan seseorang dan 80% diisi dengan kekuatan lain yang menurut Daniel Goleman salah satunya adalah kecerdasan emosional. Dari hasil skala kecerdasan emosional dengan

pernyataan sebanyak 85 item yang disusun berdasarkan skala likert yang dimodifikasi dengan alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara satu sampai empat berdasarkan kriteria pernyataan favorabel dan unfavorabel. Berdasarkan analisis data penelitian menunjukkan korelasi (  $r_{xy}$  ) sebesar 0,248 dengan  $p = 0.002 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada siswa kelas II SMAN 2 Mataram.

*Kelima*, Jurnal Sri Narti (2015) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosi melalui Layanan Informasi dengan Teknik Renungan Kehidupan” menunjukkan bahwa hasil layanan informasi dengan teknik renungan kehidupan efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan indikator pada kondisi awal rata-rata kecerdasan emosi siswa tergolong rendah, setelah diberi tindakan meningkat menjadi rata-rata tergolong kategori tinggi. Dari riset ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dan layanan informasi yang merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling Islam diterapkan guna memperbaiki akhlak siswa atau dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini dibuat berdasarkan kesamaan pada penelitian yang sudah dilakukan atas variabel kecerdasan emosional, perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu mengkaji layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam, maka penelitian ini dengan judul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang”.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan ini dibagi menjadi enam bab. Adapun isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB 1 : pendahuluan yang meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.



BAB II : kerangka teori yang mencakup tiga bab sub bab. Pertama berisi tentang intensitas bimbingan dan konseling Islam, meliputi pengertian intensitas bimbingan dan konseling Islam, fungsi pelayanan bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam, metode bimbingan dan konseling Islam, dan jenis layanan bimbingan dan konseling Islam. Sub bab kedua berisi tentang kecerdasan emosional, meliputi pengertian kecerdasan emosional, Aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dan konsep Islam tentang kecerdasan emosional. Sub bab ketiga berisi tentang pengaruh intensitas bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa dan hipotesis.

BAB III : berisi tentang metode penelitian meliputi, pendekatan penelitian, variabel, definisi konseptual, definisi operasional, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi tentang gambaran umum obyek penelitian di SMP Islam Nudia Semarang. Memuat profil SMP Islam Nudia Semarang, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi sekolah, data guru dan siswa SMP Islam Nudia Semarang, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

BAB V : Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu : sub bab pertama meliputi hasil penelitian yang berisi deskripsi data penelitian. Sub bab kedua berisi pengujian hipotesis dan sub bab ketiga berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Setelah penutup di bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **INTENSITAS MENGIKUTI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN KECERDASAN EMOSIONAL**

##### **A. Pengertian Intensitas**

Intensitas dalam kamus psikologi adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan (Ashari, 1996: 297). Sedangkan Intensitas sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 383) berarti keadaan (tingkat, ukuran), ukuran intens (hebatnya, kuatnya bergelora dan sebagainya). Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, berelora, penuh semangat sangat emosional. Berdasarkan pengertian ini dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atau seberapa sering individu melakukan sebuah tingkah laku.

Nuraini dalam Muhajir dkk (2015: 112) menyatakan intensitas memiliki beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

##### **1. Motivasi**

Motivasi adalah keadaan internal individu yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang dimaksud merupakan dorongan individu untuk mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.

##### **2. Durasi kegiatan**

Durasi kegiatan yaitu berapa lamanya kemampuan menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.

##### **3. Frekuensi kegiatan**

Frekuensi yang dimaksud adalah Seringnya atau kekerapan individu mengikuti kegiatan itu dalam periode waktu tertentu. Frekuensi

yang dimaksud adalah seringnya mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.

#### 4. Presentasi kegiatan

Presentasi kegiatan yang dimaksud adalah bergairah, semangat. Ini bisa dilihat dari keinginan siswa yang kuat untuk belajar. Misalnya semangat individu mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.

#### 5. Arah sikap

Sikap sebagai suatu kesiapan pada diri seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang bersifat positif maupun negatif. Contohnya, apabila siswa menyenangi materi tertentu maka dengan sendirinya siswa akan mempelajarinya dengan baik.

#### 6. Minat

Minat timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna pada dirinya.

Diperkuat lagi oleh Nuzurah (2013: 6) indikator intensitas meliputi; 1) durasi kegiatan, 2) frekuensi kegiatan, 3) presentasi, 4) arah sikap, 5) minat, dan 6) aktivitas. Intensitas sebagai suatu kemampuan dari seseorang dalam melakukan sesuatu kreatifitas atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Intensitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik bersumber dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa seperti IQ, minat, motivasi, keadaan ekonomi, metode mengajar, sarana prasarana sekolah dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas merupakan keadaan, tingkah laku atau sikap yang diperahankan individu baik seberapa besar respon individu atau seberapa sering individu melakukan sebuah tingkah laku. Intensitas siswa dapat berbeda-beda serta memiliki intensitas tersendiri dalam melakukan kegiatan.

## **B. Bimbingan dan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompeten dan berwawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat (Makmun, 2000: 17). Musnawar (1992: 5) juga menjelaskan bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaanannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaanannya seoptimal mungkin (Ramayulis, 2016: 7). Amin (2010: 23) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Hal ini dilakukan melalui pemahaman tentang berbagai pilihan yang telah dikomunikasi dengan baik dan bermakna bagi konseli, dalam proses konseling serta melalui pemecahan masalah emosional dan karakter interpersonal (Gantina, 2011: 7).

Bimbingan dan Konseling Islam menurut Sutoyo (2009: 23) menjelaskan bahwa hakikat bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasulnya, agar fitrah yang ada pada individu berkembang dengan benar

dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mukmin yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan menaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk pemberian dorongan dan pendampingan dalam memahami dan mengamalkan syariat Islam.

Bimbingan dan konseling dalam Islam juga diartikan suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Dzaky, 2002: 189). Sementara itu, Helen mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah, akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Helen, 2002: 22).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam adalah suatu bentuk tingkah laku atau seberapa sering individu mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam dengan penuh kesungguhan dan terarah sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Adapun aspek-aspek intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam yang peneliti gunakan adalah motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat.

## 2. Fungsi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling Islam secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator konseli dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan konseli dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Amin, 2010: 44). Faqih (2001: 37) menjelaskan fungsi dari bimbingan konseling Islam, yaitu: *pertama*, fungsi *preventif*

yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. *Kedua*, fungsi *kuratif atau korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. *Ketiga*, fungsi *preservatif* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama. *Keempat*, fungsi *development* atau pengembangan yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi serba munculnya masalah baginya.

Berbeda dalam Tohirin (2007: 41) terdapat sembilan fungsi dalam pelayanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi yaitu

1. Fungsi pencegahan (*preventif*), dimana berfungsi untuk mencegah timbulnya masalah.
2. Pemahaman, fungsi ini memberikan pemahaman tentang diri konseli atau peserta didik akan permasalahan dan lingkungannya.
3. Pengentasan, diharapkan teratasinya masalah dengan dientas atau diangkat dari keadaan yang tidak disukainya.
4. Pemeliharaan, memelihara sesuatu yang baik pada individu terpelihara dan tetap utuh.
5. Penyaluran, yaitu kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai keadaan pribadinya.
6. Penyesuaian, membantu penyesuaiannya siswa dengan lingkungan.
7. Pengembangan, membantu konseli berkembang sesuai dengan potensinya.
8. Perbaikan, untuk membantu, dan diharapkan masalah yang dialami tidak terjadi lagi.
9. Advokasi, membantu siswa memperoleh pembelajaran atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah upaya mengatasi dan

memecahkan problem kehidupan konseli dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri dengan mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrah, memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diturunkan Allah SWT, sehingga dapat mengembangkan potensinya dan dapat menyelesaikan masalah dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan dan konseling Islam berbeda-beda bagi masing-masing konseli. Tujuan bimbingan dalam Eti (2011: 8) adalah membantu, mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mandiri. Konseling dimaksudkan untuk membantu individu-individu agar mampu membangun kehidupan mereka secara keseluruhan (Farid, 2013: 22).

Secara umum tujuan akhir konseling adalah membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dan mencapai tujuan hidupnya, yaitu aktualisasi diri. Secara spesifik George dan Ricky dalam Umriana (2015: 3) mengemukakan tujuan konseling adalah; 1) membantu terjadinya perubahan perilaku, 2) meningkatkan kemampuan individu dalam membina hubungan dalam lingkungan masyarakatnya, 3) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, 4) mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan masalah, 5) meningkatkan potensi dan pengembangan individu. Sutoyo (2014: 207) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai bimbingan dan konseling Islam adalah fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, Meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai usaha

membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dan akhirat. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibimbing atau yang diberi konseling, baik perorangan maupun kelompok. Mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia yang sesuai perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial atau berbudaya.

#### 4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Di tinjau dari metode pendekatannya, menurut Faqih, Aunur Rahim (2001: 53) secara garis besar bimbingan dan konseling Islam dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu :

##### 1) Metode Langsung

##### a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah “*individual counseling*” karena bimbingan tersebut dilakukan secara individual (Hartinah, 2009: 4). Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Proses konseling terdapat hubungan dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut konseli merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Proses konseling individual merupakan proses belajar yang bertujuan agar konseli (siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan.



Mamat (2011: 97) mengungkapkan banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu :

- a. *attending*/ menghampiri konseli.
  - b. Empati.
  - c. Refleksi.
  - d. Ekplorasi.
  - e. Menangkap pesan utama.
  - f. Bertanya untuk membuka pertanyaan.
  - g. Bertanya tertutup.
  - h. Dorongan minimal
  - i. Interpretasi
  - j. Mengarahkan sementara.
  - k. Mengambil inisiatif.
  - l. Memberi nasehat.
  - m. Memberi informasi.
  - n. Merencanakan.
  - o. Menyimpulkan.
- b) Metode Kelompok

Strategi dasar layanan bimbingan dan konseling Islam adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan group *teaching*.

## 2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal meliputi :

- a) Metode individual melalui surat menyurat, dan melalui telepon.
- b) Metode kelompok atau massal melalui papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa secara garis besar metode dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam diantaranya adalah metode langsung dan tidak langsung.

## 5. Jenis layanan bimbingan dan konseling Islam

Kegiatan yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling Islam dikenal istilah layanan dan kegiatan pendukung. Layanan adalah kegiatan utama yang menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling Islam sedangkan kegiatan pendukung adalah kegiatan guru untuk membantu mensukseskan layanan yang telah dilaksanakan. Adapun jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yang termuat dalam Departemen Pendidikan Nasional (2007: 7) sebagai berikut :

- a. Orientasi, yaitu layanan yang membantu siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah atau madrasah untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran siswa di lingkungan yang baru.
- b. Informasi, yaitu layanan yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan.
- c. Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, program latihan dan ekstra kurikuler.
- d. Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu siswa menguasai konten tertentu, terutama kompetensi atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.
- f. Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g. Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu siswa dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

- h. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu siswa atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau masalah siswa.
- i. Mediasi, yaitu layanan yang membantu siswa menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antara mereka.

Diperkuat oleh Hallen (2005: 76) layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Keberadaan program bimbingan dan konseling Islam dirasakan penting berada di sekolah guna membantu siswa (individu) dalam mencegah adanya kondisi-kondisi negatif dalam diri siswa dan menangani masalah-masalah yang dialami siswa yang secara langsung maupun tidak langsung. Program bimbingan dan konseling Islam melalui salah satu layanannya, yaitu layanan informasi berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Layanan informasi, sebagai layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap minggu secara terprogram memiliki andil besar dalam mengakomodir kebutuhan siswa akan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa guna kelancaran belajarnya, pengembangan dirinya dan upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Utami, 2007: 8). Tujuan layanan informasi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang didukung oleh kegiatan layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan (Amin, 2010: 288).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mengambil indikator penelitian intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam adalah suatu bentuk tingkah laku atau seberapa sering individu mengikuti

layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dengan penuh kesungguhan dan terarah agar dapat hidup selaras dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist. Adapun aspek-aspek intensitas yang digunakan meliputi motivasi, durasi kegiatan, presentasi kegiatan, arah sikap, dan minat.

### **C. Kecerdasan Emosional**

#### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Makna emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai menyentuh perasaan; mengharukan; beremosi; penuh emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Daniel, 2009: 411). Lebih jelas lagi dijelaskan dalam Walgito (2002: 229) emosional merupakan keadaan yang timbul oleh situasi tertentu (khusus), dan emosional cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Ia juga menyatakan bahwa emosi yang dialami seseorang merupakan hasil penafsiran, atau evaluasi mengenai informasi yang datang dari suatu lingkungan.

Kecerdasan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 298) adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Kecerdasan emosional dalam Steven (2004: 30) diartikan sebagai serangkaian yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, meliputi aspek pribadi, sosial dan pertahanan diri seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang berfungsi secara efektif setiap hari. Kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai "*street smart*" atau kemampuan khusus yang biasa disebut akal sehat. Kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan

untuk tidak terpengaruh oleh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Goleman (2002: 43) menerangkan tentang kecerdasan emosional bahwa kemampuan yang dapat berupa motivasi diri sendiri agar dapat tahan dalam menghadapi frustrasi, tidak larut dalam kesenangan berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Hal senada diungkapkan Weisinger dalam Masaong dan Tilomi (2011: 69) bahwa kecerdasan emosional adalah suatu instrumen kecerdasan untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain, baik keluarga, teman, sahabat, dan relasi kerja. Agustian (2001: 57) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mendengar bisikan emosional dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional berupa motivasi diri, kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan mengelola emosi diri sehingga mendorong individu dalam berinteraksi kepada orang lain dan memecahkan masalah dalam interaksi sosial secara tepat. Kecerdasan emosional sangat membantu dalam pergaulan di masyarakat, karena berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perasaan, karakter orang lain dan menghasilkan etika dalam bergaul dengan sesamanya.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Schacter dan Singer mengemukakan bahwa pengalaman emosi membutuhkan gejala fisiologis dan suatu label untuk gejala tersebut dengan hanya menggunakan suatu bentuk tertentu (misalnya, rasa takut). Setelah mengintrepretasikan stimuli yang menyebabkan gejala berdasarkan memori-memori yang berhubungan dengannya (Ling, 2012: 99).

Hariwijawa (2005: 9) mengungkapkan aspek-aspek dalam kecerdasan emosional menyangkut beberapa hal sebagai berikut:

- a) Kemandirian
- b) Kemampuan menyesuaikan diri agar di sukai
- c) Kemampuan menyelesaikan masalah antar pribadi
- d) Ketekunan
- e) Empati
- f) Mengungkapkan dan memahami emosi
- g) Mengendalikan amarah
- h) Kesetiakawanan
- i) Keramahan
- j) Sikap hormat

Goleman (2009: 57) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 (lima) komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

1. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.
2. Mengelola emosi, dalam hal ini ialah pengaturan diri dalam menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif, kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Memotivasi diri sendiri, menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi, motivasi juga membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4. Mengenali emosi orang lain. Empati kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami persepektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.
5. Keterampilan sosial atau membina hubungan adalah dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Sejalan dengan Goleman, Anthony (2004: 17) menyatakan bahwa kecerdasan emosional ditandai dengan lima hal yaitu: 1). *Awareness* (kesadaran diri), yaitu melihat diri sendiri dari sisi luar dari persepsi orang lain. 2). *Restraint* (pengekangan diri), yaitu keterampilan emosional seseorang dengan mengendalikan emosi yang merusak dan menjaga diri agar tidak maju terus dalam situasi yang memerlukan kesabaran. 3). *Resilience* (daya pemulihan) yaitu kemampuan untuk bertahan dan kembali tersenyum dan bangkit dari keterpurukan dan kekecewaan. 4). *Others*, yaitu kecemasan memahami dan merasakan yang dikehendaki orang lain dan memahami situasi. 5). *Working with others* (membina hubungan dengan orang lain)

Agustian (2001: 123) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai aspek-aspek sebagai berikut. 1). Rasa aman yaitu memiliki keyakinan penuh bahwa yang memiliki kemuliaan dan yang menghendaki kegagalan adalah Tuhan. Dengan demikian dengan rasa aman ini seseorang akan bersyukur ketika mendapat nikmat dan akan bersabar ketika diberikan ujian. 2). Kepercayaan diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri untuk membuat perubahan. 3). Integritas yaitu bekerja secara total, sepenuh hati, dan dengan semangat yang tinggi. 4). Kebijakan yaitu mampu mengambil keputusan dengan akurat dan tidak gegabah. 5). Mempunyai motivasi tinggi.

Diperkuat lagi dalam Sumadiredja (2014: 22) kecerdasan emosional mencakup beberapa wilayah sebagai berikut :

1. Kesadaran diri (*Self-awareness*) mengetahui emosi diri, mengenal perasaannya seperti halnya terjadi, mampu membedakan perasaan.
2. Manajemen suasana hati (*Mood Management*), menguasai perasaan sehingga suasana menjadi cocok untuk bereaksi dalam cara yang cocok pula.
3. Memotivasi diri (*Self motivation*), kemampuan mengelompokkan perasaan dan mengarahkan diri kepada suatu tujuan, bukannya ragu-ragu dan cuek.
4. Empati, mengenal perasaan orang lain, memahami isyarat verbal, nonverbal yang dilakukan orang lain.
5. Mengelola hubungan (*managing relationships*), kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain, resolusi konflik, berunding/negosiasi, kekompakan kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengambil aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, Anthony, Agustian dan Sumadiredja yaitu: 1). Kesadaran diri. 2). Manajemen suasana hati 3). Memotivasi diri. 4). Empati, dan 5). Mengelola hubungan. Alasan aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek yang dikemukakan Goleman, Anthony, Agustian dan Sumadiredja memiliki kesamaan, Anthony dan Sumadiredja mengadopsi beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh Goleman.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Satiadarma (2003: 37) menyebutkan kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan sosial. Pentingnya peran sosial khususnya orang tua dan lingkungan sosial masyarakat, senantiasa perlu dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keterampilan seseorang untuk mengendalikan gejolak emosinya. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi emosional ialah suasana hati yang menular dari individu ke individu lain, sehingga dapat terjangkit pula emosi dari sesuatu itu secara



cepat seperti kilasan senyum atau wajah cemberut (Goleman, 2007 : 27). Selain itu, keberhasilan seseorang dalam meniti kehidupannya hingga usia lanjut ditentukan oleh tingkat kesejahteraannya. Dengan kata lain usia merupakan salah satu hal yang mempengaruhi emosi seseorang (Satiadarma, 2003: 35)

Lebih lanjut Goleman dalam Putri (2011: 27) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- b) Lingkungan non keluarga. Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Menurut Le Doux (Goleman 2002: 20-32) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya ada tiga bagian yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1. Konteks, bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara

mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus *lobus prefrontal*, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2. Sistem limbik, bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh di dalam otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi *hippocampus*, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi.
3. Amygdala, bagian ini dapat menyimpan ingatan dan respons, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa betul-betul menyadari melakukannya. Amygdala dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Psikis mencakup pengalaman, perasaan, dan memotivasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik. Psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga dan mencakup pengalaman, perasaan, dan memotivasi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi lingkungan sosial, dimana sesama individu dapat saling mempengaruhi. Selain itu, faktor lainnya ialah lingkungan keluarga sebagai sekolah pertama dari orang tua dan non keluarga yang meliputi lingkungan masyarakat serta pendidikan formal (sekolah).

#### 4. Konsep Islam tentang Kecerdasan Emosional

Manusia telah dikaruniai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai bahan dasar untuk berpikir dan bertindak laku. Kecerdasan otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang menuju puncak prestasi (Ginanjar, 2005: 17). Konsep kecerdasan emosional dalam Islam lebih dikenal sebagai *emotional dan spiritual Quotiont* ( ESQ) sebagai modal dasar untuk mengenal diri kita sendiri. Bukan hanya mempelajari cara kita beribadah saja, melainkan membantu pribadi memahami beribadah bukan semata-mata sebuah ritual yang dilakukan oleh raga, tetapi juga harus dilakukan oleh jiwa kita yang fitrah. Spiritualitas sejatinya tidak dapat diubah, karena ia begitu suci. Namun ia dapat diberdayakan secara maksimal apabila emosi yang mengelilinginya dalam keadaan terkendali (Ginanjar, 2003: 1).

Kecakapan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Kecerdasan emosional sebagai landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-hal teknis (Zuchdi, 2010: 3). Orang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan diri, memiliki kontrol moral, memiliki kemauan yang baik, dapat berempati (mampu membaca perasaan orang lain), serta peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki karakter (watak) terpuji dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis.

Menurut Howard Gardner dalam Murni (2016: 98) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan menangani emosional dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sesungguhnya Islam

merupakan agama yang menekankan pentingnya kehidupan sosial. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan manusia untuk melakukan segala sesuatu demi kesejahteraan bersama. Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati, kesabaran dan kesetiakawanan (Hamdan, 2017: 35). Melalui keterangan di atas dapat dipahami bahwa, pengertian kecerdasan ialah kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. kemampuan menangani emosional dapat dilatih dan dipelajari. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.*(QS al-Baqarah: 44)

Ayat di atas menjelaskan bahwa penggunaan akal adalah cara seseorang terhindar dari kebodohan sehingga dirinya dapat melakukan kebaikan. Jadi, seseorang dikatakan cerdas emosionalnya ketika ia dapat menggunakan akalnya sebaik mungkin serta mengarahkan tindakannya kearah yang lebih baik dan bermanfaat untuk orang lain.

#### **D. Pengaruh Intensitas Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional**

Emosi adalah sumber energi, pengaruh, dan informasi yang bersifat batiniah. Emosi, baik maupun buruk, sudah ada sejak lahir yang membedakan hasilnya adalah apa yang kita perbuat dengan menggunakan informasi dan energi dari situ (Cooper, 2002: 19). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dapat berupa motivasi diri sendiri agar dapat tahan dalam menghadapi frustrasi, tidak larut dalam kesenangan berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang

dapat melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2002: 43).

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk dapat hidup bermasyarakat termasuk di dalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial dan hubungan sosial yang baik akan mampu menuntun individu untuk memperoleh sukses dalam hidup sesuai yang diharapkan (Goleman, 2007: 26). Cara untuk memperoleh kecerdasan emosional individu harus memulai pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladan dari orang tuanya (Hawari, 2009: 22). Kecerdasan emosional dapat diajarkan ketika bayi melalui ekspresi, dapat melekat hingga dewasa namun tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Putri, 2011: 27). Perlu dipahami sesuai dengan pendapat Howard Gardner dalam Musfiroh (2010: 17) bahwa semua kecerdasan yang dimiliki manusia dalam kadar yang tidak sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Dengan latihan seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.

Lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk serta mengembangkan perilaku seseorang di dalam hidup bermasyarakat (Satiadarma, 2003: 34). Maksudnya mereka yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungan hidupnya cenderung merasa lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya kelak daripada mereka yang merasa tidak memiliki dukungan sosial yang baik. Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal melalui layanan bimbingan dan konseling Islam dijadikan sarana mengasah kecerdasan emosional siswa. Tujuan layanan bimbingan dan konseling Islam ini untuk membentuk manusia yang memiliki pribadi yang bulat, tidak saja menekankan perkembangan intelektual, melainkan juga memperhatikan perkembangan sikap, nilai budaya dan rohani (Mu'awanah, 2012: 50).

Amin (2010: 23) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Bimbingan juga sebagai proses aktivitas yang terus menerus, berencana, bertahap dan teratur atau sistematis. Bimbingan dan konseling Islam yang intens atau rutin diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional berjalan maksimal.

M. Hamdan Bakran Adz Dzaky dalam Tohirin (2014: 35) menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling Islam diantaranya untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Bimbingan dan konseling Islam berperan untuk memberikan pola pengasuhan yang baik, sehingga anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dan menghadapi tantangan sosial dihidup mereka. Kecerdasan emosional yang dilatih pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak, tersinggung dan berduka (Satiadarma, 2003: 33). Jadi, pada hakikatnya seseorang harus mampu meredam gejolak emosinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kecerdasan emosional dibutuhkan oleh semua pihak untuk menjaga kebutuhan hubungan sosial yang baik. Kecerdasan emosional tidak menetap dan dapat berubah. Kecerdasan emosional dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal. Sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling Islam menjadi salah satu kegiatan dalam mengasah dan mengelola kecerdasan emosional.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian (Suliyanto, 2014: 3). Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dan analisis dari teori-teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016: 3). Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Ibnu Hajar (1996: 169) menerangkan pada dasarnya, pendekatan kuantitatif menggunakan angka-angka sebagai ukuran dengan tujuan untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan atau penjelasan. Adapun teknik yang dipakai untuk menganalisis data-data tersebut adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi.

#### **B. Variabel**

Variabel adalah gejala alam yang dipersoalkan. Gejala yang bersifat membedakan satu unsur populasi dengan unsur yang lain. Oleh karena itu, variabel harus dapat diukur dan mempunyai nilai yang bervariasi (Purwanto, 2008: 86). Penelitian kuantitatif ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Dalam Suharsimi (2006: 118) menjelaskan bahwa Variabel adalah objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*), Penelitian ini, ada dua variabel meliputi:

- a) Variabel bebas (variabel X) yakni intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam
- b) Variabel terikat (variabel Y) yakni kecerdasan emosional.

#### **C. Definisi Konseptual**

##### **a. Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam**

Intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam adalah suatu bentuk tingkah laku atau seberapa sering individu mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam dengan penuh kesungguhan dan terarah sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Adapun aspek-aspek intensitas mengikuti bimbingan dan



konseling Islam adalah motivasi, durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, presentasi, arah sikap, dan minat.

b. Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel (2002: 43) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dapat berupa motivasi diri sendiri agar dapat tahan dalam menghadapi frustrasi, tidak larut dalam kesenangan berlebihan, mengatur suasana hati dan menjaganya agar terhindar dari beban stress yang dapat melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

**D. Definisi Operasional**

a. Intensitas mengikuti bimbingan dan Konseling Islam dengan indikator :

1. Motivasi.
2. Durasi kegiatan.
3. Frekuensi kegiatan.
4. Presentasi.
5. Arah sikap.
6. Minat.

b. Kecerdasan Emosional Siswa dengan indikator :

1. Kesadaran diri.
2. Manajemen suasana hati
3. Memotivasi diri.
4. Empati.
5. Mengelola hubungan.

**E. Sumber dan Jenis Data**

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2013: 91).

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang darinya diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang diperoleh, yaitu meliputi hasil observasi dan wawancara dan angket. Sumber data primernya adalah kuesioner atau angket yang berupa pernyataan yang sudah diisi oleh siswa SMP Islam Nudia Semarang dan hasil wawancara dari pembimbing dan guru.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber datanya yang tidak langsung memberikan data peneliti seperti melalui dokumen, pengumuman, surat, spanduk dan lain-lain. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data administrasi siswa, dokumentasi.

#### **F. Populasi dan Sampel**

Orang-orang, lembaga, organisasi, benda-benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi biasa disebut subjek penelitian (Sukmadinata, 2005: 250). Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama. Sedangkan sampel adalah sebagian individu yang dipilih dari populasi untuk menjadi subjek penelitian (Sumanto, 1995: 97). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika subjeknya lebih besar dari 100, bisa diambil antara 10-15% atau 25% saja, tergantung dari situasi dan kondisi.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Islam Nudia Semarang tahun ajaran 2017/2018 kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 223 siswa. Sementara itu teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *random sampling*, yaitu sampling tanpa pandang bulu (Hadi, 2015: 102). Semua unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah 25% dari 223 adalah 57 siswa. Selanjutnya peneliti membuat undian dari masing-masing kelas VII,

VIII dan IX dengan menggunakan undian sesuai nomor absen siswa. Adapun pembagiannya sebagai berikut :

- a) Kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 66 diambil 25% adalah 17 siswa.
- b) Kelas VIII dengan jumlah siswa sebanyak 79 diambil 25% adalah 20 siswa.
- c) Kelas IX dengan jumlah siswa sebanyak 78 diambil 25% adalah 20 siswa.

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, peneliti menggunakan metode kuesioner (angket) dan observasi.

a. Metode Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data di mana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti (Sugiyono, 2016: 192). Tujuan dari kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data diskriptif guna menguji hipotesis. Metode kuesioner biasa disebut juga metode angket. Penelitian ini memperoleh data dengan kusioner tertutup, responden mengisi beberapa jawaban yang diperlukan (Hadi, 2015:220). Penyusunan skala pengukuran menggunakan model skala *likert* untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan tersebut (Prasetyo, 2013: 110).

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok. Konsep skala *likert* yaitu variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan/pernyataan (Sugiyono, 2016: 98-135). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* ini mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Terdapat empat alternatif jawaban yang digunakan dalam skala *likert* ini yaitu pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Skor Jawaban Item**

<b>Jawaban</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skor <i>Favorable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavorable</i></b>
SS	Sangat Setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak Setuju	2	3
STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Untuk pengukuran skala, semakin tinggi nilai yang dicapai maka semakin tinggi pengaruh intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa.

Sementara itu untuk mempermudah dalam penyusunan pengaruh intensitas mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa. Maka, terlebih dahulu dibuat tabel spesifikasi atau *blue print* sebagaimana dalam tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Blue Print Skala Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam**

<b>No.</b>	<b>Aspek</b>	<b>Nomer Butir Pernyataan</b>		
		<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b>Jumlah</b>
1.	Motivasi	1, 2, 5	3, 4	5
2.	Durasi kegiatan	8, 9, 10	6, 7	5
3.	Frekuensi kegiatan	11, 12, 13	14, 15	5
4.	Presentasi	16, 17, 19	18, 20	5
5.	Arah sikap	21, 22, 25	23, 24	5
6.	Minat	26, 27	28, 29, 30	5
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

Skala intensitas mengikutibimbingan dan konselin Islam pada tabel 2 terdapat 30 pernyataan. Item-item pada skala tersebut diuji cobakan terlebih dahulu, uji coba yang digunakan adalah uji coba terpakai. Adapun setelah uji coba diperoleh hasil sebagaimana tabel 3.

**Tabel 3**  
**Sebaran Item Skala Intensitas Bimbingan dan Konseling Islam**

No.	Indikator	Nomer Butir Pernyataan					
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Motivasi	1, 2, 5	-	4	3	4	1
2.	Durasi kegiatan	9, 10	8	6, 7	-	4	1
3.	Frekuensi kegiatan	-	11, 12, 13	15	14	1	4
4.	Presentasi	16, 17, 19	-	18, 20	-	5	-
5.	Arah sikap	21, 22, 25	-	23	24	3	1
6.	Minat	26	27	28, 29, 30	-	4	1
Jumlah						22	8

Tabel di atas menunjukkan bahwa skala intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam memiliki 22 item valid dan 8 item tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan, sedangkan item valid digunakan sebagai alat pengumpulan data. Banyaknya item yang tidak valid ditunjukkan dengan nomor 3, 8, 11, 12, 13, 14, 24, dan 17. Banyaknya item tidak valid dalam instrumen ini dikarenakan kurangnya ketelitian di dalam mengisi kuesioner atau angket.

**Tabel 4**  
**Blue Print Skala Kecerdasan Emosional**

No	Indikator	Nomer Butir Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesadaran diri	2, 4, 5	1, 3, 6	6
2.	Manajemen suasana hati	7, 8, 12	9, 10, 11	6
3.	Memotivasi diri	13, 14, 16	15, 17, 18	6
4.	Empati	20, 21, 22	19, 23, 24	6
5.	Mengelola hubungan	15, 27, 29	26, 28, 30	6
Jumlah				30

Skala kecerdasan emosional pada tabel 4 terdapat 30 pernyataan. Item-item pada skala tersebut diujicobakan terlebih dahulu sebagaimana skala intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam, uji coba yang digunakan adalah uji coba terpakai. Adapun setelah uji coba diperoleh hasil sebagaimana tabel 5.

**Tabel 5**  
**Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional**

No.	Indikator	Nomer Butir Pernyataan					
		<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1.	Kesadaran diri	2, 4, 5	-	1, 3, 6	-	6	-
2.	Manajemen suasana hati	7, 8, 12	-	9	10, 11	4	2
3.	Memotivasi diri	13, 16	14	15, 17, 18	-	5	1
4.	Empati	20, 21, 22	-	19, 23, 24	-	6	-
5.	Mengelola hubungan	15, 27, 29	-	26, 28, 30	-	6	-
Jumlah						27	3

Tabel di atas menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional memiliki 27 item valid dan 3 item tidak valid. Item tidak valid harus digugurkan, sedangkan item valid digunakan sebagai alat pengumpulan data. Banyaknya item yang tidak valid ditunjukkan dengan nomor 10, 11, dan 14. Banyaknya item tidak valid dalam instrumen ini dikarenakan kurangnya ketelitian di dalam mengisi kuesioner atau angket.

b. Observasi

Metode observasi menurut Sugiyono (2016: 196) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi SMP Islam Nudia Semarang.

c. Wawancara

Wawancara dapat berarti banyak hal atau wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Metode interview atau wawancara adalah dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1999: 191). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap melalui angket maupun observasi. Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Islam Nudia Semarang. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru SMP Isam Nudia Semarang. Wawancara awal penelitian ini dilakukan pada siswa mulai tanggal 14 Oktober sampai dengan 4 Februari 2018.

**G. Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas suatu data berkenaan dengan derajat ketepatan antara data lapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas menunjukkan seberapa jauh suatu tes atau satu set dari operasi-operasi mengukur apa yang seharusnya diukur (Jogiyanto, 2004: 100). Validitas adalah kebenaran dan keabsahan instrumen penelitian yang digunakan. Validitas digunakan sejauhmana alat ukur itu mengukur dengan tepat dan rinci (Fauzi, 2009: 209). Koefisien validitas ini ditunjukkan pada angka *Corected Aitem-Total Corelation* dengan ketentuan jika angka pada *Corected Aitem-Total Corelation* tersebut lebih besar ( $>$ ) 0,30 maka butir soal tersebut dikatakan valid dan jika nilai pada *Corected Aitem-Total Corelation* kurang ( $<$ ) 0,30 maka butir soal tidak valid (Azwar, 2001: 158).

Selanjutnya yaitu uji reliabilitas data yang berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dikatakan reliabel bila diteliti oleh peneliti yang berbeda diperoleh data yang sama, begitu juga bila dilakukan dalam waktu yang tidak sama didapat data yang sama, tentunya berkenaan pada sampel yang sama. Tipe realiabilitas ini terkait dengan



masalah stabilitas definisi dan metode pengumpulan data (Martono, 2011: 122).

Uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$  maka konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah reliabel, sedangkan jika nilai *Cronbach Alpha*  $< 0,60$  maka konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah tidak reliabel (Sujarweni, dkk, 2012: 189). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai validitas dinyatakan valid dan reliabilitas data dinyatakan reliabel dengan nilai *Cronbach Alpha* pada skala intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam sebesar 0,818 dan pada skala kecerdasan emosional sebesar 0,812 (lampiran 5).

## **H. Teknik Analisa Data**

### **1. Analisis Pendahuluan**

Sebelum peneliti melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki dengan persyaratan uji dengan menguji variabel observasi berskala interval. Skala interval adalah suatu pemberian angka kepada kelompok dari obyek-obyek yang mempunyai sifat skala nominal dan ordinal ditambah dengan satu sifat lain yaitu jarak yang sama dari satu peringkat dengan peringkat di atasnya atau di bawahnya (Sugiarto dkk., 2003: 25).

Analisis pendahuluan dilakukan untuk menentukan kategorisasi yang bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai subjek, maka dilakukan kategorisasi pada skala intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dan skala kecerdasan emosional dibuat menjadi tiga bagian, yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan rumus deviasi standar (Azwar, 2001: 37). Adapun rumusnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6**  
**Rumus Kategorisasi**

Rumusan	Kategori
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - \text{SD}) < X < (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah

## 2. Analisis Uji Asumsi

Teknik analisis uji asumsi menggunakan uji linearitas, normalitas dan homogenitas, adapun uraiannya sebagai berikut :

### 1) Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Penggunaan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2011: 166). Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila sinifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010: 73).

### 2) Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji asumsi digunakan sebagai uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi. Uji data ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian ini menggunakan *kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Kriteria pengujian ini adalah jika pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan signifikansi (*sig*) lebih besar 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Sangadji,dkk, 2010: 53).

### 3) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *levene statistic* yang diperoleh dari uji *one-way anova* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. Uji ini untuk mengetahui apakah residu dari nilai variabel terikat untuk nilai variabel bebas tersebut homogen atau tidak. Pengujian homogenitas ini dengan uji *levene statistic* tersebut dilakukan berdasarkan kelompok setiap variasi nilai dari skor variabel bebas. Kriteria pengujiannya yaitu jika angka probabilitas (sig.) pada tabel *levene statistic*  $> 0,05$ , maka kedua varian dalam kelompok adalah homogen dan jika angka *sig.* pada label *levene statistic*  $< 0,05$ , maka varian dalam kelompok tidak homogen (Wahyono, 2009: 114).

### 3. Analisis Uji Regresi

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS 16.0. Alat uji yang digunakan yaitu uji F dan uji koefisien determinasi. Uji F digunakan untuk menguji apakah terdapat sebuah relasi yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent. Hasil pengujian pada uji F dapat dilihat dari tabel Anova. Kriteria pengujiannya yaitu :

- 1) Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 < \text{sig.}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas sig. ( $0,05 > \text{sig.}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya signifikan.

Uji F ini juga digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Kriteria pengujiannya yaitu :

- 1) Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

- 2) Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai R Square. Semakin kecilnya besarnya nilai R Square, maka hubungan kedua variabel semakin lemah dan semakin besar nilai R Square, maka hubungan kedua variabel semakin kuat (Ghozali 2011: 96).

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Islam Nudia Semarang**

##### **1. Profil SMP Islam Nudia Semarang**

SMP Islam Nudia JL Kenconowunngu Tengah IV-V /18 Karangayu Semarang berdiri sejak 1 Januari 1975. Hal ini berdasarkan Surat Keterangan pendirian sekolah No. 039/Peng/X/1982 oleh Pengurus Pendidikan Islam Nurul Yaqin/Al-Islam. Pada waktu itu pertama berdiri SMP Islam Nudia bernama SMTP Al- Islam yang beralamat di JL. Kenconowungu V-2 Karangayu Semarang barat. Menulis sejarah SMP Islam Nudia tidak bisa terlepas dari Masjid Nurul Huda dan MI Nurul Yaqin. Ketiga-tiganya adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dan juga ada TKQ, TPQ, dan Nurul Huda. Tahun 1966 diadakan pembangunan masjid melengkapi kegiatan pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Tercetuslah mendirikan madrasah ibtidaiah guna menampung anak-anak didik di lingkungan jama'ah dan masyarakat luar desa Karangayu pada umumnya. Perkembangan selanjutnya tahun 1975 pengurus beserta dewan guru bermusyawarah mendirikan SMP. Akhirnya oleh Depdikbud diberi ijin dengan keluarlah piagam sekolah Swasta pada tanggal 1 April 1978 dengan kode sekolah 0912/1/4.p/78. Oleh Yayasan SLTP Al-Islam ditetapkan resmi berdiri 1 Januari 1975. Perubahan nama "SLTP Al-Islam" mulai tahun pelajaran 2003/2004 menjadi " SMP Islam Nudia" (Sumber Data : Tata Usaha).

##### **2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

SMP Islam Nudia Semarang memiliki visi, misi dan tujuan sekolah sebagai usaha dalam mencapai tujuan pendidikan dan menjadi lembaga yang berstandart nasional. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

###### **a. Visi**

Visi sekolah adalah sebagai berikut:

"Unggul dalam Prestasi dan Berakhlakul Karimah"

Adapun visi sekolah mempunyai indikator visi sebagai berikut:

1. Kokoh dalam akidah.
2. Rajin dalam ibadah.
3. Santun dalam akhlak.
4. Berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
5. Terampil dalam teknologi.
6. Kelulusan yang berkualitas.
7. Memiliki sikap pengabdian di masyarakat.

b. Misi

Visi sekolah diwujudkan melalui misi sekolah, yaitu:

1. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
3. Mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
4. Menumbuhkan semangat belajar yang berkesinambungan.
5. Mewujudkan warga sekolah yang peduli lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah secara umum dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
2. Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Nasional menjadi 6,50.
3. Meningkatkan angka prosentase siswa yang diterima di SMAN/SMKN.
4. Meningkatkan kemampuan berbicara aktif maupun pasif dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
5. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan.
6. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi

dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dan seni Islami.

7. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.
8. Mengembangkan Kurikulum dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
9. Mengembangkan program-program pengembangan diri.
10. Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme.
11. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
12. Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabel, dan terbuka.
13. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
14. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan.
15. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedi dan pengayaan.
16. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat

berjamaah, baca tulis Alquran, hafalan Surat-surat Pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.

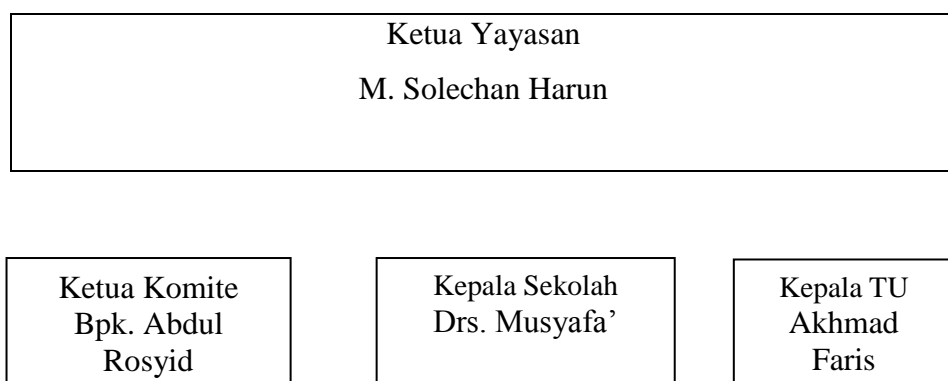
17. Membentuk kelompok kegiatan bidang Ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
18. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
19. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
20. Memiliki Paskibra dan Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam even regional dan Nasional.
21. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

(Sumber Data : Tata Usaha)

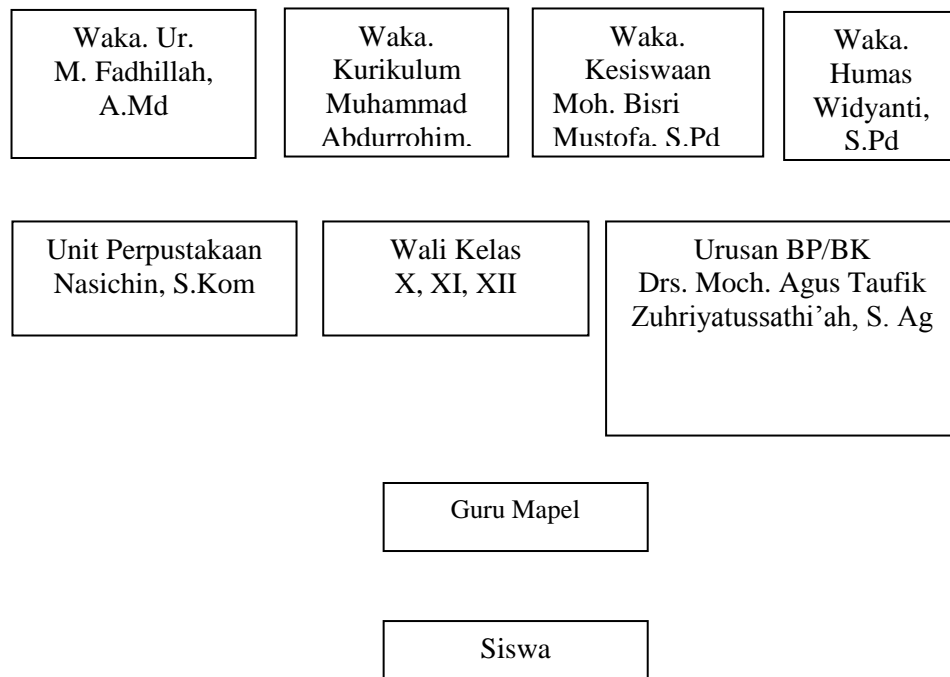
### 3. Struktur Organisasi Sekolah

Demi lancarnya kegiatan belajar dan mengajar, maka di lembaga ini terbentuklah sebuah struktur kepengurusan yang bertujuan untuk mengawasi dan melaksanakan perencanaan demi terwujudnya sebuah lembaga yang ideal. Adapun Struktur organisasi SMP Islam Nudia Semarang sebagai berikut :

#### Struktur Organisasi Sekolah







(Sumber Data: Tata Usaha)

#### 4. Data Guru dan Siswa SMP Islam Nudia Semarang

##### a) Data guru

Suatu lembaga pendidikan dapat di katakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu guru dan siswa. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan. Maka kesediaan tenaga pendidikan yang berkualitas dan mempunyai dedikasi yang tinggi sangat penting adanya. Adapun jumlah guru dan karyawan di SMP Islam Nudia Semarang berjumlah 26 orang. (Sumber Data: Tata Usaha)

##### b) Data Siswa

Berdasarkan data siswa SMP Islam Nudia Semarang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hingga tahun ajaran 2017/2018 SMP Islam Nudia Semarang memiliki siswa yang berjumlah 223 siswa (Sumber Data: Tata Usaha).

## **B. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam merupakan sebuah proses yang dibuat dengan tujuan menolong klien atau siswa yang bermasalah. Bimbingan dan konseling Islam merupakan satu situasi yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien. Proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan atau lebih banyak lagi. Hal ini memperlihatkan bahwa konseling membutuhkan waktu, proses bergerak tahap demi tahap sebagai satu situasi dinamis.

Masalah-masalah kecerdasan emosional yang dihadapi siswa SMP Islam Nudia Semarang dikelompokkan sebagai berikut :

1. Jenis masalah pribadi
  - a. Sulit melatih cara mengendalikan dan mengarahkan emosi.
  - b. Malu berbicara di depan umum.
  - c. Mudah putus asa.
  - d. Mudah curiga.
  - e. Merasa tidak diperhatikan oleh guru yang mengajar.
  - f. Tidak dapat memotivasi diri sendiri.
2. Jenis masalah sosial, meliputi gejala-gejala sebagai berikut :
  - a. Sering marah-marah saat ditegur.
  - b. Cepat bereaksi dengan memaki – maki teman.
  - c. Tidak menerima bila dituduh bermasalah.
  - d. Belum bisa menerima pendapat orang lain.
3. Jenis masalah belajar, meliputi gejala-gejala sebagai berikut :
  - a. Tidak bisa tahan belajar, sebentar-sebentar berhenti belajar
  - b. Sulit memahami kekuatan diri dalam belajar
  - c. Mudah bosan
4. Jenis masalah karir, meliputi gejala-gejala sebagai berikut :
  - a) Tidak bisa mengenali kemampuan, minat dan bakat diri sendiri.

- b) Tidak dapat menata tujuan-tujuan karir atau tidak mempunyai cita-cita.
- c) Malas mengembangkan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki.
- d) Tidak memiliki sarana untuk mengembangkan ketrampilan dan kecakapan yang dimiliki.

Dari masalah-masalah di atas dapat diketahui bahwa siswa sekolah menengah pertama yang rata-rata berusia 13 tahun sampai 16 tahun berada pada fase perkembangan remaja seringkali menimbulkan berbagai masalah, baik bersifat emosional maupun kognitif. Bentuk masalah siswa di sekolah menjadi tugas seorang guru pembimbing untuk memberikan pengarahan melalui layanan bimbingan dan konseling Islam.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang ada tiga metode yang meliputi :

#### 1. Bimbingan kelompok

Strategi dasar layanan bimbingan dan konseling Islam adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Bimbingan kelompok biasanya dilakukan satu bulan sekali, atau bisa lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Bimbingan kelompok ini lebih membahas masalah-masalah yang ada di kelompok kelas, seperti pertemanan, *geng* (kelompok kecil), dan masalah belajar (Sumber Data : Guru Bimbingan dan Konseling Islam).

#### 2. Konseling individual

Pendekatan secara Individual, yaitu bimbingan yang diberikan secara individual atau perorangan. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah "*individual counseling*" karena bimbingan tersebut dilakukan secara individual (Hartinah, 2009: 4). Konseling individual tidak terjadwal, dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa atau sesuai dengan laporan kasus di sekolah.

### 3. Bimbingan Kelas atau Klasikal

Pelaksanaan bimbingan diperlukan tenaga profesional, yakni konselor dan tenaga non profesional, yakni kepala sekolah, guru bidang studi, dan petugas administrasi. Konselor sebagai tenaga profesional sebaiknya menangani empat kelas atau sejumlah  $\pm$  150 siswa (Mu'awanah, 2012: 99). Adapun bimbingan kelas atau klasikal ini merupakan salah satu bentuk layanan informasi yang berupa bimbingan pemberian, penerangan, penjelasan, dan pengarahan. Informasi yang perlu disampaikan kepada siswa terutama mengenai hal-hal yang amat berguna bagi kehidupan siswa, namun hal itu jarang dibicarakan dalam mata pelajaran, misalnya informasi mengenai sistem belajar, informasi mengenai jurusan, informasi mengenai kelanjutan studi, dan cara bergaul dengan teman.

Layanan informasi umumnya disampaikan dalam bentuk kelompok. Layanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh petugas bimbingan yang dalam hal ini adalah guru bimbingan dan konseling Islam. Layanan ini bertujuan untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman tentang lingkungan hidup, proses perkembangan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya agar mereka dapat mengatur dirinya sendiri dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang ini dilakukan 2 jam pelajaran/minggu atau 2x45 menit/minggu. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua pengampu yaitu kelas VII A, B, C dan kelas VIII A, B diampu oleh Zuhriyatussathi'ah, S. Ag dan kelas VIII C dan XI A, B, C diampu oleh Drs. Moch. Agus Taufik. Materi yang digunakan dalam bimbingan kelas disesuaikan berdasarkan panduan berupa buku lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan di semua SMP/MTs di kota Semarang. Berikut contoh daftar materi bimbingan kelas atau klasikal :

- a) Perubahan manusia serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial.
- b) Apresiasi seni.
- c) Pengaruh positif kecenderungan karier terhadap kegiatan belajar.
- d) Pengembangan sikap mandiri.

- e) Keterkaitan hubungan sosial dengan kehidupan mandiri.
- f) Pengaruh sikap mandiri dalam berprestasi.
- g) Sistem etika dan nilai-nilai pedoman hidup.
- h) Keremajaan.

(Sumber Data : Guru Bimbingan dan Konseling Islam)

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data Pendahuluan

##### 1) Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum data tentang variabel intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dan kecerdasan emosional. Adapun data skala variabel intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam dan skala kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7**  
**Descriptive Statistics**

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Sum	Mean	Std. Deviation
<b>Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam</b>	57	36,00	40,00	76,00	3598,00	63,1228	7,34378
<b>Kecerdasan Emosional</b>	57	39,00	58,00	97,00	4570,00	80,1754	9,17318
<b>Valid N (listwise)</b>	57						

Selanjutnya dari data di atas dapat dicari kategorisasi variabel intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dan kecerdasan emosional siswa dengan melihat mean (rata-rata) dan standart deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Adapun untuk mengkategorikan menggunakan rumus sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 8**  
**Rumus Kategorisasi**

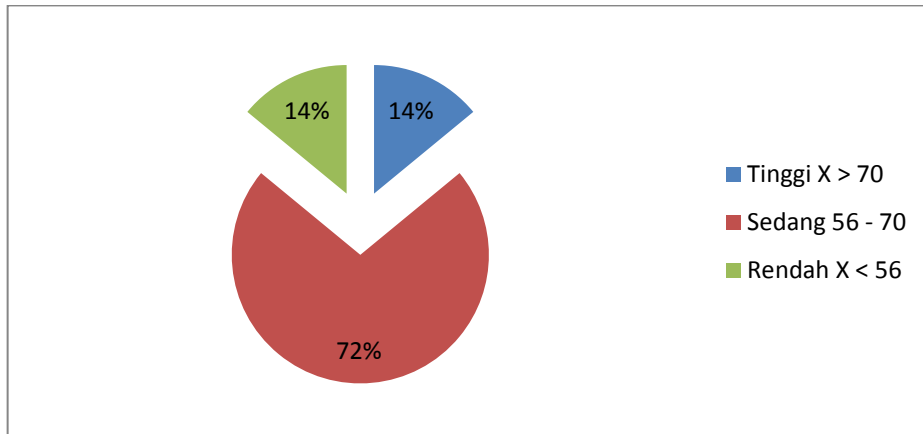
Rumusan	Kategori
$X > (\text{Mean} + \text{SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - \text{SD}) < X < (\text{Mean} + \text{SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - \text{SD})$	Rendah

Variabel intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam memiliki nilai mean sebesar 63,1228 dibulatkan menjadi 63 dan memiliki nilai standart deviasi sebesar 7,34 dibulatkan menjadi 7, maka dapat diketahui bahwa skor skala intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam sebagaimana berikut :

**Tabel 9**  
**Distribusi Kategorisasi**  
**Variabel Bimbingan dan Konseling Islam**

No.	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	$X > 70$	8	14%	Tinggi
2.	$56 - 70$	41	72%	Sedang
3.	$X < 56$	8	14%	Rendah

Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini :



Tabel dan gambar *pie-chart* di atas menunjukkan bahwa variabel intensitas mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam paling tinggi dalam kategori sedang yaitu 72% dengan jumlah 42 responden. Kategori tinggi memiliki presentase 14% dengan jumlah 8 responden dan kategori rendah memiliki presentase 14% dengan jumlah 8 responden.

Selanjutnya variabel kecerdasan emosional memiliki nilai mean sebesar 80,1754 dibulatkan menjadi 80 dan memiliki nilai standart deviasi sebesar 9,17318 dibulatkan menjadi 9, maka dapat diketahui bahwa skor skala kecerdasan emosional sebagaimana berikut :

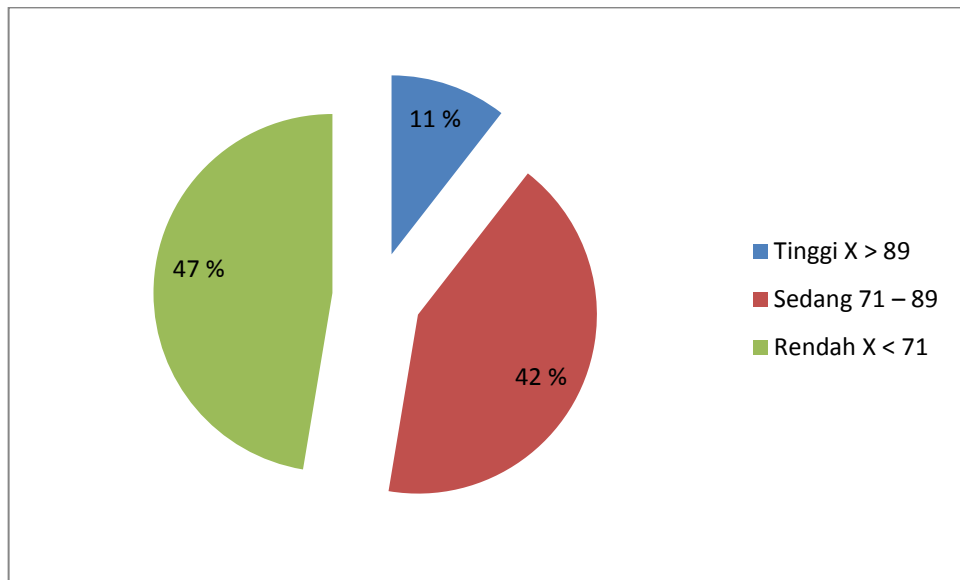
**Tabel 10**

**Distriusi Kategorisasi variabel kecerdasan emosional**

No.	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	X > 89	6	11%	Tinggi
2.	71 – 89	24	42%	Sedang
3.	X < 71	27	47%	Rendah



Dari tabel di atas dapat digambarkan dalam *pie-chart* di bawah ini :



Tabel dan gambar *pie-chart* di atas menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional paling tinggi pada kategori sedang yaitu 42% dengan 24 responden. Kategori tinggi memiliki presentase 11% dengan jumlah 6 responden, sedangkan kategori rendah memiliki presentase 47% dengan jumlah 27 responden.

## 2) Uji Asumsi

Analisis regresi di dasarkan pada asumsi adanya hubungan linear antara variabel kriteria dan variabel prediktor sehingga disebut regresi linier (Hadjar, 2017:200). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian linearitas, normalitas dan Homogenitas sebagai berikut :

### a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila

signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 (Prayitno, 2010: 73). Adapun uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 11**  
**Uji Linearitas**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam	Between Groups	(Combined)	3224,796	22	146,582	3,351	,001
		Linearity	718,197	1	718,197	16,416	,000
		Deviation from Linearity	2506,598	21	119,362	2,728	,004
	Within Groups		1487,450	34	43,749		
	Total		4712,246	56			

Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0.000. karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam dan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang linear.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas sebagai uji asumsi digunakan sebagai uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji regresi. Uji data ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian ini menggunakan *kolmogorov-Smirnov* yang dilakukan dengan bantuan spss 16.0. Kriteria pengujian ini adalah jika pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan signifikansi (*sig*) lebih besar 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Sangadji,dkk, 2010: 53).

**Tabel 12**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam	Kecerdasan Emosional
N	57	57
Normal Parameters(a,b)		
Mean	63,1228	80,1754
Std. Deviation	7,34378	9,17318
Most Extreme Absolute Differences	,123	,135
Positive	,095	,082
Negative	-,123	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z	,932	1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)	,350	,248

Hasil uji normalitas pada tabel di atas menunjukkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada variabel intensitas mengikuti layanan informasi bimbingan dan konseling Islam sebesar  $0,350 > 0,05$  (Normal) dan pada variabel kecerdasan emosional sebesar  $0,248 > 0,05$  (Normal).

c. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas ini dengan melihat uji *levене statistic* yang dilakukan berdasarkan kelompok setiap variasi nilai dari skor variabel bebas.

**Tabel 13**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Kecerdasan Emosional

<b>Levene Statistic</b>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
,960	14	34	,511

Kriteria pengujiannya yaitu jika angka probabilitas (*sig.*) pada tabel *levене statistic*  $> 0,05$ , maka kedua varian dalam kelompok adalah homogen dan jika angka sig pada label *levене statistic*  $< 0,05$ , maka varian dalam kelompok tidak homogen (Wahyono, 2009: 114). Dari data di atas dapat diketahui bahwa nilai *levене statistic* yaitu  $0,511 > 0,05$  maka artinya varian dalam kelompok ini homogen.

### 3) Analisis Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis tersebut berbunyi “ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang”. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik uji regresi sederhana menggunakan program bantuan SPSS 16.0 sebagai berikut :

**Tabel 14**  
**ANOVA(b)**

	<b>Model</b>	<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	718,197	1	718,197	9,890	,003(a)
	Residual	3994,048	55	72,619		
	Total	4712,246	56			

a Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam

b Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Hasil uji regresi pada tabel di atas tentang pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Islam Nudia Semarang menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,89 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Mengikuti pendapat Ghazali (2007: 177) untuk menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yakni dengan melihat nilai signifikan. Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  (tidak ada pengaruh) ditolak dan  $H_a$  (ada pengaruh) diterima, dan jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  (tidak ada pengaruh) diterima dan  $H_a$  (ada pengaruh) ditolak. Melihat nilai signifikan di atas menunjukkan nilai  $0,003 < 0,05$  maka artinya hipotesis diterima atau dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% (1: 55) yaitu  $9,89 > 4,02$ . Dengan demikian hipotesis “ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional

siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang” dalam hal ini adalah layanan informasi, diterima.

Selanjutnya dicari pula besarnya pengaruh variabel intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang, hasilnya sebagaimana tabel berikut :

**Tabel 15**  
**Model Summary(b)**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	,390(a)	,152	,137	8,52168

a Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam

b Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Tabel di atas menunjukkan besarnya pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai *R Square* ( $R^2$ ) pada tabel *Model Summary*. Nilai  $R^2$  pada tabel di atas adalah 0,152. Ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Islam Nudia Semarang yaitu sebesar 15,2 %. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya.

#### 4) Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian intensitas mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% (1: 55) yaitu  $9,89 > 4,02$ , hal tersebut menunjukkan adanya nilai signifikan. Sementara dilihat dari R Square ( $R^2$ ) yaitu 0,152 artinya pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang sebesar 15,2 %. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam maka semakin tinggi kecerdasan emosional siswa. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Hamdan Bakran Adz Dzaky (2002: 220) menyebutkan tujuan bimbingan dan konseling Islam diantaranya untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu. Sekolah dinilai memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional. Kemudian melalui bimbingan dan konseling Islam inilah dilakukan pembentukan sikap cerdas dalam mengendalikan emosi. Dinamika psikologi yang berlangsung di dalam diri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi pada saat menghadapi masalah atau konflik yang menekan, individu akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Ia mampu menggali emosi tersebut secara obyektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi yang berlebihan.

Bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu program bimbingan yang diterapkan di sekolah formal. Program ini sebagai usaha

yang dilakukan sekolah secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan dan pengajaran. Melalui salah satu layanannya, yaitu layanan informasi berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Layanan informasi sebagai layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkesinambungan setiap minggu secara terprogram memiliki andil besar dalam mengakomodir kebutuhan siswa akan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa guna kelancaran belajarnya, pengembangan dirinya dan upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Utami, 2007: 8).

Tujuan layanan informasi untuk membekali inividu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Layanan ini digunakan untuk pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara obyektif, positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasi diri secara terintegrasi

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam secara umum diantaranya untuk menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku, menghasilkan kecerdasan rasa (emosional), meningkatkan kecerdasan spriritual dan menjadikan individu dapat melakukan tugasnya sesuai dengan aspek kehidupan (Adz-dzaky, 2002: 221). Jika kecerdasan intelektual diwujudkan dalam berpikir, maka kecerdasan emosional diwujudkan dalam merasa (Mubarok, 2001: 72). Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (senang, takut, jengkel, memilukan dan sebagainya). Kemampuan mengendalikan emosi itulah merupakan kunci cerdas secara emosional.



Beberapa riset sebelumnya misalkan Kasman (2013), Lestari (2012), Atika (2016) sudah menyatakan bahwa bimbingan dan konseling secara umum seperti bimbingan konseling kelompok maupun individual dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Salah satunya dalam riset Sri Narti (2015) dengan judul “Peningkatan Kecerdasan Emosi melalui Layanan Informasi dengan Teknik Renungan Kehidupan” menunjukkan bahwa hasil layanan informasi dengan teknik renungan kehidupan efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa dengan indikator pada kondisi awal rata-rata kecerdasan emosi siswa tergolong rendah, setelah diberi tindakan meningkat menjadi rata-rata tergolong kategori tinggi. Dari penjelasan riset di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dan layanan informasi yang merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling Islam diterapkan guna memperbaiki akhlak siswa atau dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan uraian di atas, Sejatinya riset ini menguatkan riset sebelumnya bahkan melengkapi karena membuktikan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat tumbuh melalui layanan bimbingan dan konseling Islam. Salah satu tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk meningkatkan kecerdasan rasa atau emosional (Adz-dzak, 2002: 221). Harapannya dengan diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling Islam akan menambah kemampuan individu dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Berbekal kemampuan ini, ia kemudian berusaha untuk mengelola emosinya sehingga emosi tersebut dapat terungkap dengan tepat. Hal ini berarti bahwa individu tersebut tidak melampiaskan emosinya begitu saja secara liar atau justru menekannya. Selanjutnya, kemampuan memotivasi diri sendiri yang dimiliki oleh individu akan membuat individu tersebut tidak kehilangan semangat untuk meraih cita-cita, meskipun dirinya sedang dirundung konflik.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi juga mampu mengetahui keadaan perasaan orang lain. Kemampuan ini membuat individu tersebut mampu berbagi rasa dan menerima sudut pandang orang lain,

sehingga tidak tergesa-gesa untuk menyalahkan orang lain pada saat dirinya menghadapi konflik. Sebagaimana pendapat Saptoto (2010: 21) menyebutkan individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu bertindak secara bijaksana terhadap orang lain. Hal ini membuat individu yang bersangkutan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain. *Pertama* individu berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik yang menyangkut orang lain. *Kedua* kemampuan individu mampu mendiskusikan konflik yang dihadapinya dengan orang lain, sehingga penyelesaian yang baik dapat diraih. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi juga akan mempertimbangkan situasi dan kondisi bilamana konflik tersebut terjadi. Misalnya apabila dalam suatu konflik individu tersebut memang bersalah, dia bersedia mengakui kesalahannya dan kemudian meminta maaf.

Adapun cara memelihara siswa menjadi individu yang berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat dan agama serta meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan mendidik, membimbing, mengajarkan akhlak yang mulia. Pemberian layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan diikuti secara sungguh-sungguh dan rutin akan menjadikan siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma dan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Oleh sebab itu, guru bimbingan dan konseling Islam sebagai pembimbing di sekolah harus mampu menyampaikan informasi baik masalah umum atau agama kepada peserta didik dengan harapan siswa akan berusaha melakukan perilaku yang lebih baik dan mendekatkan diri pada Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Penjelasan di atas menguatkan besarnya pengaruh bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Islam Nudia Semarang sebesar 15,2%. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya. Goleman dalam Putri (2011: 27) menjelaskan bahwa ada

beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu Faktor keluarga, dan non keluarga (lingkungan dan pendidikan).

Faktor pertama yang paling mempengaruhi adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang, kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga (Bukhori, 2012: 11). Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan rohani. Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosioanl seseorang. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosional para angotanya. Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, memiliki, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga. Anak yang memiliki bekal cukup akan dapat bertahan dari tekanan yang ada di masyarakat.

Goleman dalam Putri (2011: 29) menyatakan bahwa kehidupan yang dipupuk dalam lingkungan keluarga kelak sangat mempengaruhi kecerdasan emosional individu kaitannya dengan sosialisasi individu dalam lingkungan masyarakat, sehingga dalam lingkungan masyarakat atau teman bermain seorang individu dapat menyesuaikan diri dengan baik dan mampu melaksanakan perannya. Selain itu, ada kemungkinan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor eksternal yang berkaitan erat dengan pembentukan sikap atau tingkah laku pada diri individu. Faktor eksternal terdiri dari beberapa aspek yaitu faktor keluarga (perceraian, kekerasan, kematian orang tua, keluarga tidak harmonis, keadaan ekonomi yang kekurangan), gangguan lingkungan (kecelakaan, bencana alam, dan lain-lain), dan faktor-faktor sekolah (Sarwono, 2012: 200).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Agus (guru bimbingan dan konseling Islam) menyatakan bahwa masalah-masalah yang sering dihadapi siswa yang menyangkut dengan kecerdasan emosional seperti marah tanpa alasan, takut, bersikap agresif, dan kasar terhadap orang.

Adapun faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Namun, teman sebaya turut menjadi bagian faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, dimana siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam usia remaja. Selama usia remaja, relasi remaja dengan orang tua dan teman sebaya mengalami perubahan. Kelompok sebaya menjadi lebih penting karena ketika remaja saling berinteraksi dengan yang lainnya dapat dilangsungkan perilaku bereksperimentasi. Dari beberapa faktor tersebut, faktor keluarga yang memberikan sumbangan paling banyak. Faktor keluarga yang dimaksud diantaranya ialah keadaan ekonomi, *broken home* dan kurangnya perhatian dari orang tua, menyebabkan para remaja mudah untuk melakukan perbuatan negatif (7 Mei 2018).

Diperkuat dengan penuturan Ibu Zuhriya (guru bimbingan dan konseling Islam) bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kebanyakan dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan masyarakat dan pendidikan. Lingkungan keluarga dan pendidikan sebagai dasar perkembangan pribadi anak untuk selanjutnya diterapkan dilingkungan masyarakat (7 Mei 2018). Pendidikan atau sekolah yang dalam penelitian ini adalah bimbingan dan konseling Islam memberikan sumbangsinya sebesar 15,2%. Artinya layanan ini menjadi salah satu faktor pembentukan kecerdasan emosional siswa. Menurut pendapat pakar pendidikan dalam Sugihartono (2007: 3) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu maupun kelompok. Adanya pendidikan ini maka akan timbul motivasi diri seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Dari uraian di atas dan dari nilai R Square yaitu 15,2% dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam terbukti dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional meskipun tergolong sedikit. Ternyata berdasarkan riset sebelumnya dan hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian yang lebih penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional yaitu

keluarga. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah menerapkan layanan bimbingan dan konseling Islam saja, melainkan orang tua atau keluarga memiliki kontribusi besar dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa kecerdasan seorang individu sifatnya tidak statis atau istilahnya bukan bawaan lahir, maka kecerdasan dapat berkembang sepanjang hidup asal terus menerus dilatih. Artinya, seseorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dia akan menjadi seseorang yang cerdas, termasuk cerdas emosionalnya.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% (1: 55) yaitu  $9,89 > 4,02$ , hal tersebut menunjukkan adanya nilai signifikan. Sementara pengaruh R Square ( $R^2$ ) yaitu 0,152 atau 15,2 %. Adapun sisanya sebesar 84,8 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian diantaranya ialah keluarga, lingkungan, ekonomi, dan teman sebaya. Berdasarkan data di atas, penelitian ini menunjukkan “ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang.”

#### B. Saran

Atas dasar hasil penelitian ini diketahui ada pengaruh intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam terhadap kecerdasan emosional siswa, ada beberapa saran yang patut dipertimbangkan bagi pihak yang berkepentingan, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk SMP Islam Nudia Semarang dapat mengoptimalkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling Islam dengan harapan layanan ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, potensi dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.. Serta membangun sinergisitas hubungan antara orang tua dan peserta didik dalam rangka mendidik peserta didik.
2. Bagi keluarga dan orang tua agar orang tua harus membangun hubungan yang lebih baik dengan anak dan memperhatikan setiap fase perkembangan anak.

3. Untuk siswa agar lebih aktif dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik variabel kecerdasan emosional agar dapat mempertimbangkan variabel lain seperti faktor lingkungan, keluarga, teman sebaya, pribadi, ekonomi dan sebagainya.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Nudia Semarang.” Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, baik dalam segi bahasa, gaya penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Demikian, dan pada akhirnya penulis hanya mampu berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan mampu menjadi referensi tambahan bagi khasanah keilmuan dunia pendidikan khususnya dalam Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Semoga Allah SWT melimpahkan ridho-Nya kepada kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- Adz-dzaky. Hamdani. 2002. *Bimbingan Konseling dn Psikoterapi dalam Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka
- Agustian, A.G., 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual (Cetakan ke-6)*, Jakarta: Arga.
- Amin. Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ansharullah. 2013. *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)*. Jakarta: STEP.
- Anthony, M., 2004, *Menjual dengan Kecerdasan Emosional*, Terjemahan Alexander Sindoro, dari *Selling with Emotional Intelligence*, Batam: Interaksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Management Pendidikan*. Jakarta : Bhinneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bhinneka Cipta.
- Ashari. M. Hafi. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Azwar. Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmiyati, Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Fauzi, Mohammad. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Walisongo Press
- Gantina. Eka. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Ghozali. Imam. 2011. *Analisis Multivariate Dengan Proram IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Ginanjar, Ali. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER (Sebuah Journey Melalui Al-Ihsan)*. Jakarta: Arga.
- Ginanjar, Ali. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spriritual (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intellegen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligent*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konselin*. Jakarta: Quantum Teaching.



- Hariwijaya, M. 2005. *EQ, IQ, Tes kecerdasan emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hawari, Dadang. 2009. *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*. Jakarta: FKUI.
- Hikmawati, Fendi. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Hajar. 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Irwanto. 1997. *Buku Pedoman Mahasiswa Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- John McLeod. 2010. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2007. *Model Pengembangan Diri*. Jakarta
- Lawrence E. Saphiro. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ling, Jonathan. 2012. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Luis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Maknum. Syamsudin. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mappiare, AT Andi. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Rajawali.
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Data Sekunder)*. Jakarta: Rajawali Press
- Masaong, Abd. Kadim dan Arfan A.T., 2011, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*, Bandung: Alfabeta.
- Mashudi, Farid. 2013. *Psikologi Konseling (Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mubarok. Ahmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Mulyadi, Ramayulis. 2016. *Bimbingan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Universitas terbuka
- Musnawar. Thohar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII.
- Nggermanto, Agus. 2008. *Quantum Quationt (Kecerdasan Quantum) : Cara cepat melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimibingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Bambang. Jannah Lina M. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Padang: UNP.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Maha Satya.
- Prayitno. Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT Buku Seru
- Rahim. Faqih Aunur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islami*. Yogyakarta: UII.
- Rakhmat, Jalaludin. 2006. *Menyinari Relung-Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Bandung: HikmahReneka Cipta.
- Saerozi. 2008. *Metodologi Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatis dan Kuantitatif)*. Semarang.
- Safaria, Triantir, Eka. 2009. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sangadji. Etta Mamamng. Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Andi
- Sarwono. Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif Menggunakan Prosedur SPSS*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Satriadarma, Monty dan Waruwu, Fidelis. 2003. *Mendidik Kecerdasan (Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak)*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sternberg, Robert J. Kaufman, James C. Griorenka, Elena L. 2011. *Applied Intellegent*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Steven. 2004. *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar-dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Penerbit Kaifa. 2004.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Banding: Tarsito

- Sugiharto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yoyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2015. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinai (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. V. Wiratno. Endrayanto. 2012. *Statitika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistami, Ratna. Mahdi Erlina M. 2006. *Universal Intelleence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiredja, Ahmad. 2014. *Kecerdasan dan Lingkungan Pendidikan*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarjhono. 2004. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutyo, Anwar. 2014. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. 2014. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umriana, Anila. 2005. *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Wahyono. Teguh. 2009. *Model analisis statistic dengan SPSS 17*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi.
- Winarsunu, Tulus. 2004. *Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM.
- Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuniarti, Anna. 2005. *Mengasah IQ anak 6-9 tahun*. Jakarta : Wahyu Media.

Yusuf L.N. Syamsul. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

## B. JURNAL

Atika. Amalia. 2015 “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui *Peer Counselling* Pada Siswa Kelas X SMA N 30 Pontianak” *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2, No. 2 Desember 2015

Hamdan. Raihan. Stephani. 2017. Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran. Schema- *Journal of Psychological Research*. Volume 3, No.1, Mei 2017

Kasman, Rusdi. 2013. “Program Bimbingan Pribadi-sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Moral Siswa“. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UAD*

Lestari, Indah. 2012 “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa”. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2), 89

Muhajir, Iqmaddin, Putra. Intensitas Rupa : Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Kelas Linguistik Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. Volume 03 No. 02 Tahun 2015, 112

Murni, Dewi. 2016. “Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal Syadah*. Vol. V, No. 1, April 2016

Nurnaningsih. 2011. Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *ISSN 1412-565X. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011*

Nurti. Sri. 2015. Peningkatan Kecerdasan Emosi Melalui Layanan Informasi dengan Teknik Renungan Kehidupan. *Dinamika* Vol. 5, No. 4, April 2015. *ISSN 0854-2172*

Nuzurah. 2013. Pengaruh Intensitas dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Jurusan Teknik Elektro pada Mata Pelajaran Pemasangan Instalasi Bangunan Sederhana di SMK Negeri 2 Baubau. *Jurnal*

Putri, Kadek Sri Eka. 2011. Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. *Uns*.

Rufaedah, Aeni, Evi. 2015. “Kajian Nilai Bimbingan dan Konseling Islam” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. *ISSN*. 2085-2487 Vol. 1, No. 1 Desember 2015

Saptoto. Ridwan. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan *Coping* Adaptif. *Jurnal Psikologi*. Vol 37, No.1, Juni 2010: 13-22

Siregar, V. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Keluarga dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Media Gizi dan Keluarga Jurnal* Vol. 4 No. 11

- Utami, Sri. 2017. Kontribusi Layanan Informasi dalam Konselin dan Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa. Volume 1 Number 1 pp. 7-12
- Zuchdi. Darmiyati. Dkk. 2010. Pengebangan Model Pendidikan Karakter Terintegasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Cakrawali Pendidikan, Mei 2010, th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY*

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Angket Awal Uji Coba

#### KUESIONER

#### **PENGARUH INTENSITAS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM NUDIA SEMARANG**

---

#### **Kata Pengantar**

*Assalamu'alaikum wr wb.*

Kepada Saudara Siswa SMP Islam Nudia Semarang dimohon memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang ada. Dan informasi yang diberikan Saudara lewat pengisian angket ini akan bermanfaat untuk kemajuan bimbingan dan konseling Islam di SMP Islam Nudia Semarang. Kuesioner ini murni kegiatan ilmiah dengan tujuan untuk mengumpulkan data tentang layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa.

Demikian, atas berkenannya dalam mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr wb.*

Semarang, 7

Mei 2018

Hormat Kami,

**Anis Lud**

**Fiana**

#### **ANGKET PENELITIAN**

#### **A. Identitas Responden**

Nama : .....

Kelas/No.Absen : .....

**B. Petunjuk Pengisian**

1. Tulislah identitas diri anda pada tempat yang tersedia.
2. Pilihlah jawaban dibawah ini dengan memberi tanda check (✓) pada kolom yang telah disediakan, dengan ketentuan sebagai berikut :  
SS : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri anda.  
S : Jika pertanyaan tersebut **SESUAI** dengan diri anda  
TS : Jika pertanyaan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri anda  
STS : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri anda

**C. Daftar Pertanyaan untuk Variabel Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam**

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Walaupun mengantuk, saya tetap mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam dengan semangat.				
2.	Ketika ada kegiatan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam saya berusaha datang lebih awal.				
3.	Saya mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam hanya untuk mentaati peraturan.				
4.	Ketika ada kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam, namun saya mengantuk maka saya lebih memilih untuk tidur.				
5.	Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam menggunakan pendekatan yang menarik, membuat saya tambah antusias dalam semangat belajar.				
6.	Menurut saya, mengikuti kegiatan layanan				

	informasi dalam bimbingan konseling Islam hanya membuang-buang waktu.				
7.	Menurut saya, waktu pelaksanaan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam berlangsung terlalu lama.				
8.	Saya mengikuti kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam sampai selesai.				
9.	Selama kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam berlangsung, saya mengikuti dengan tertib.				
10.	Saya berkonsentrasi penuh dari awal sampai akhir ketika mengikuti kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam.				
11.	Saya mengikuti layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam secara rutin.				
12.	Saya membuat jadwal khusus untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling Islam.				
13.	Saya belum pernah absen dalam mengikuti kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam.				
14.	Saya mengikuti kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam disaat ada masalah.				
15.	Saya berangkat mengikuti layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam disaat ada paksaan dari pembimbing.				
16.	Saya tidak sabar menunggu jadwal layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam setiap minggunya.				
17.	Saya membuat jadwal khusus untuk berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling Islam.				



18.	Saya kurang berkonsentrasi selama mengikuti kegiatan layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam.				
19.	Ketika badan saya mulai lelah, saya tetap mengikuti layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam dengan baik.				
20.	Saya aktif dalam memperhatikan, dan memberi tanggapan setiap mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.				
21.	Mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam membuat saya memiliki kemampuan bekerja sama dalam kelompok.				
22.	Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam membuat saya mampu menyelesaikan berbagai masalah yang saya hadapi.				
23.	Terkadang saya malas memperhatikan materi yang disampaikan narasumber.				
24.	Saya tidak merasakan manfaat apapun ketika mengikuti layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.				
25.	Saya bisa menjelaskan materi yang saya pelajari dalam layanan informasi ketika bimbingan konseling Islam berlangsung di depan teman-teman saya yang kurang paham.				
26.	Saya duduk di barisan paling depan ketika mengikuti layanan informasi dalam bimbingan konseling Islam.				
27.	Saya mencatat materi-materi yang penting.				
28.	Saya bertanya setiap pembimbing selesai				

	memberikan materi.				
29.	Setelah kegiatan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam selesai, saya segera meninggalkan ruangan.				
30.	Saya lebih suka berbicara dengan teman daripada memperhatikan materi dalam kegiatan layanan informasi dalam bimbingan dan konseling Islam.				

**D. Daftar Pertanyaan untuk Variabel Kecerdasan Emosional**

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya baik-baik saja ketika prestasi saya menurun.				
2.	Saya mencoba sabar jika orang lain menyinggung perasaan saya.				
3.	Saya marah, ketika saya tidak mendapatkan sesuatu yang saya inginkan.				
4.	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.				
5.	Saya kecewa, ketika dibohongi teman saya.				
6.	Ketika saya merasa malu, marah dan sedih saya menganggap hal itu normal dan wajar.				
7.	Saya berusaha menahan marah ketika teman menyinggung perasaan saya.				
8.	Saya berusaha tegas dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.				
9.	Saya merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu.				
10.	Saya sulit mengungkapkan atau menunjukkan senang atau suka pada orang lain.				
11.	Saya tertekan ketika menghadapi masalah yang sulit.				

12.	Saya tetap <i>enjoy</i> di sekolah meskipun mempunyai masalah yang berat.				
13.	Saya akan berusaha menyelesaikan pekerjaan sekolah yang menjadi tanggung jawab saya dengan sungguh-sungguh.				
14.	Bagi saya gagal adalah kesuksesan yang tertunda.				
15.	Saya kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang yang lebih pintar dari saya.				
16.	Saya berusaha lebih keras lagi ketika belum mencapai sesuatu yang saya harapkan.				
17.	Jika pendapat saya tidak diterima, saya akan marah.				
18.	Saya tertutup dari orang lain, perhatian saya hanya kepada diri sendiri saya.				
19.	Saya sulit mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap diri saya.				
20.	Kadang-kadang saya mencoba memahami teman-teman saya dengan membayangkan sesuatu terlihat dari sudut pandang mereka.				
21.	Saya berusaha menyelami perasaan orang lain dengan mendengarkan cerita mereka.				
22.	Saya menunjukkan keprihatinan dengan cara membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.				
23.	Saya merasa bahagia tidak terlalu membutuhkan bantuan orang lain.				
24.	Saya tidak suka menerima sikap, pandangan atau cara orang lain.				
25.	Ketika saya merasa bersalah kepada teman, saya segera meminta maaf.				

26.	Saya berusaha cuek ketika ada teman yang bertengkar.				
27.	Ketika ada masalah dengan teman, saya akan mengatasinya dengan musyawarah.				
28.	Saya suka mendominasi pembicaraan tanpa memperdulikan perasaan orang lain.				
29.	Saya berusaha menjadi pendengar yang baik ketika teman saya menceritakan masalahnya.				
30.	Saya cenderung membedakan teman berdasarkan kekurangannya.				

## Lampiran 5. Validitas dan Reliabilitas Data

- a. Validitas dan reabilitas data intensitas mengikuti bimbingan dan konseling Islam

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	81,8246	82,183	,339	,812
2	81,9649	80,713	,404	,810
3	82,0877	81,653	,298	,814
4	81,4211	80,712	,376	,810
5	81,7895	81,598	,430	,810
6	81,2982	81,392	,362	,811
7	81,9474	81,194	,322	,813
8	81,4386	82,786	,286	,814
9	81,5263	83,039	,311	,813
10	81,7544	80,117	,424	,809
11	81,8246	82,862	,296	,814
12	82,4561	82,717	,211	,817
13	82,5439	82,967	,227	,816
14	82,4561	81,753	,217	,818
15	81,9298	80,566	,337	,812
16	82,1053	81,417	,323	,813
17	82,4386	80,965	,387	,810
18	82,1930	81,409	,326	,812
19	81,6316	82,094	,336	,812
20	82,1754	82,469	,347	,812
21	81,8246	80,612	,452	,808
22	81,7018	82,499	,364	,812
23	82,1053	79,524	,418	,809
24	81,6667	82,905	,199	,818
25	82,2456	81,546	,325	,812
26	82,4386	81,501	,300	,814
27	82,2982	80,570	,294	,814
28	82,1579	82,207	,307	,813
29	82,2982	80,427	,336	,812
30	81,8596	80,230	,389	,810

b. Validitas dan reabilitas data kecerdasan emosional

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,812	30

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	85,40	87,209	,364	,805
2	85,23	88,501	,368	,806
3	85,19	87,944	,356	,806
4	85,51	87,504	,320	,807
5	85,12	88,610	,316	,807
6	85,89	87,774	,318	,807
7	85,05	89,122	,339	,807
8	85,37	88,058	,375	,805
9	85,53	88,182	,312	,808
10	85,82	87,540	,296	,809
11	85,60	93,781	-,027	,821
12	85,18	88,326	,376	,805
13	85,11	87,060	,445	,803
14	85,28	91,206	,122	,815
15	85,86	88,087	,306	,808
16	84,96	89,177	,317	,807
17	85,09	87,939	,365	,805
18	85,47	87,575	,312	,808
19	85,72	88,241	,313	,807
20	85,49	85,790	,445	,802
21	85,26	88,840	,342	,806
22	85,18	89,826	,305	,808
23	85,14	88,337	,338	,806
24	85,47	88,539	,307	,808
25	84,98	89,910	,342	,807
26	85,26	88,412	,334	,807
27	85,18	89,290	,332	,807
28	85,32	87,577	,341	,806
29	84,81	90,230	,378	,807
30	85,16	86,135	,406	,803

## Lampiran 6. Uji Pendahuluan

### Descriptive Statistics

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Sum	Mean	Std. Deviation
<b>Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam Kecerdasan Emosional</b>	57	36,00	40,00	76,00	3598,00	63,1228	7,34378
<b>Valid N (listwise)</b>	57	39,00	58,00	97,00	4570,00	80,1754	9,17318

## Lampiran 7. Uji Asumsi

### a. Uji Linearitas

#### Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam	Between Groups	(Combined)	3224,796	22	146,582	3,351	,001
		Linearity	718,197	1	718,197	16,416	,000
		Deviation from Linearity	2506,598	21	119,362	2,728	,004
	Within Groups		1487,450	34	43,749		
	Total		4712,246	56			

### b. Uji Normalitas

#### NPar Tests

[DataSet0]

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam	Kecerdasan Emosional
N		57	57
Normal Parameters(a,b)	Mean	63,1228	80,1754
	Std. Deviation	7,34378	9,17318
Most Extreme Differences	Absolute	,123	,135
	Positive	,095	,082
	Negative	-,123	-,135
Kolmogorov-Smirnov Z		,932	1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)		,350	,248

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.



c. Uji Homogenitas

**Test of Homogeneity of Variances**

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,960	14	34	,511

## Lampiran 8. Uji Hipotesis

### Analisi Uji Regresi Sederhana

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,390(a)	,152	,137	8,52168

a Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam

b Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

#### ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	718,197	1	718,197	9,890	,003(a)
	Residual	3994,048	55	72,619		
	Total	4712,246	56			

a Predictors: (Constant), Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam

b Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

#### Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	49,394	9,853		5,013	,000
	Intensitas Mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam	,488	,155	,390	3,145	,003

a Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

## Lampiran 9. Daftar Responden

### Daftar Responden

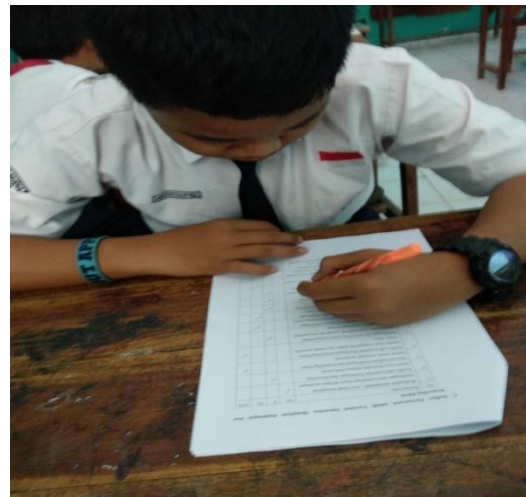
No. Resp	Nama	Lk/pr	No. Absen	Kelas
1.	Aulia Nur'aini	P	7	7C
2.	Nur Fadilah Istiqomah	P	17	7A
3.	Alya Alivia	P	1	7C
4.	Septian Dwi Ardhana	L	18	7C
5.	Tegar Dimas Saputra	L	20	7C
6.	Arjuna Aditya Wibawa	L	5	7C
7.	Shinta Ayu Larasati	P	19	7C
8.	Arum Mayang Sari	P	5	7A
9.	Aflah Roja' faiz	L	2	7A
10.	Mila Uswatun Khasanah	P	13	7A
11.	Ramadhon Tegar Prasetyanto	L	13	7B
12.	Amelia Dion Putri	P	4	7A
13.	Tamara Fitria Salam	P	17	7B
14.	Nisahati Choiri	P	11	7B
15.	Muhammad Rafly	L	9	7B
16.	Bagus Budi Prasetyo	L	1	7B

17.	Dhea Darni Kiranisyah Putri	P	3	7B
18.	Aditya Putra Pratama	L	1	8A
19.	Hanifatun Nazila	P	11	8A
20.	Fala Hani Wahidah	P	10	8A
21.	Luqman Adi Faza	L	15	8A
22.	Raditya Surya Prayoga	L	20	8A
23.	Iffatul Maulidi Asiyah	P	12	8A
24.	Daffa raihan Ramadhani	L	6	8B
25.	Dini Setyoningsih	P	9	8B
26.	Febi Koriana	P	12	8B
27.	Fika Cahyono Putri	P	13	8B
28.	Lathvia Ananda Septianingtias	P	16	8B
29.	Muhammad Nicho Arsyad	L	18	8B
30.	Feratriana	P	7	8B
31.	Rizka Listiani Putri	P	19	8C
32.	Muchammad A. Rizky	L	14	8C
33.	Jian Nur Antika	P	15	8C
34.	Priska Fitriyani	P	17	8C
35.	Luthfi Fahrizal Santoso	L	13	8C

36.	Novi Fitriyani	P	20	8B
37.	Yunus Ardiyansyah	L	23	8C
38.	Octa Rizka Islamia	P	20	9A
39.	Adisty Linda Fatmawati	L	1	9A
90.	Annisa Ekma Nuraini	P	3	9A
41.	Eva Rosita	P	9	9A
42.	Dwi Priyanti	P	8	9A
43.	Rika Anjelinah	P	21	9A
44.	Rika Oktavia	P	22	9A
45.	Alvin Arya Pratama	L	4	9B
46.	Arif Nugroho	L	7	9B
47.	Arfian Huda Albasiri	L	6	9B
48.	Dhamar Anantyo Kusumo	L	11	9B
49.	Dona Putri Ayu Maharani	P	12	9B
50.	Venny Indah Kartika	P	24	9A
51.	Salsa Maydzul Da'imadah	P	25	9A
52.	Sabrina Luthfy Naila	P	23	9A
53.	David Trisna Saputra	L	5	9C
54.	Muhamad Akbar Nur Faizin	L	13	9C

55.	Irvan Setiawan	L	10	9C
56.	Rama Adji Saputra	L	18	9C
57.	Reza Ade Irawan	L	20	9C

### Lampran 11. Dokumentasi foto



Keterangan : Didampingi guru, Peneliti membacakan pernyataan kuesioner dan siswa mulai mengisi daftar pernyataan.



Keterangan : Proses wawancara antara peneliti dan guru, serta suasana ruang BKI.

## Lampiran 10. Pedoman Wawancara

### 1. Daftar pertanyaan untuk guru Bimbingan dan Konseling Islam

Berikut adalah rangkuman jawaban dari Drs. Muh. Agus Taufik dan Zuhriyatusathi'ah, S.Ag selaku guru bimbingan dan konseling Islam, wawancara ini sebagai data tambahan diluar data angket atau kuesioner. daftar pertanyaan dan jawaban dapat dilihat dalam tabel berikut :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah di SMP Islam Nudia menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling Islam ?	SMP Islam Nudia Semarang tidak berbeda dari sekolah pada umumnya, bedanya kami menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling Islam (BKI) ini selain sifatnya sama dengan BK umum, kami menyelipkan materi agama Islam, sesuai dengan status sekolah kami yaitu SMP Islam atau dibawah tanggung jawab kementrian Agama, dimana proses layanan ini dilakukan dalam tiga hal yaitu individual, kelompok dan klasikal.
2.	Bagaimanakah proses layanan layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Bimbingan individual dilakukan ketika ada laporan siswa yang sedang memiliki masalah, atau siswa langsung datang dengan sukarela ke kami. Bimbingan individual ini biasanya dilakukan di ruang BKI. Adapun bimbingan kelompok masuk ke dalam bagian bimbingan klasikal. Khusus untuk konseling individual, di dalam pelaksanaannya saya mulai dengan mengidentifikasi masalah siswa dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa mengenai masalah yang sedang dialaminya. Mengidentifikasi siswa dengan mencari informasi latar belakangnya seperti apa, apa yang menjadi penyebab masalah belajarnya, mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah dan sekaligus mengakrabkan diri kepada siswa tersebut dan menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa dapat leluasa mengutarakan masalah yang dialaminya. Setelah siswa mengutarakan masalahnya, saya memberikan pemahaman tentang kerugian-kerugian yang akan ditimbulkan dari perilakunya agar dia menyadarinya bahwa akan



		berdampak buruk bagi dirinya. Setelah itu, memperhitungkan perubahan tingkah baru yang akan dilakukan oleh siswa dan agar siswa menyadari perubahan tingkah laku yang baru ini akan berdampak positif bagi dirinya.
3.	Adakah kegiatan khusus yang diselenggarakan dalam layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Kegiatan tambahan seperti halnya pembiasaan rutin sholat dhuha dan dzuhur bagian dari proram bimbingan dan konseling Islam. Selain itu kami juga mengundang teman-teman dari luar sebagai fasilitator untuk siswa kami, seperti sosialisasi mengenai tumbuh kembang remaja, <i>bullying</i> , narkoba dan lainnya. Saya rasa sosialisasi seperti ini sangat penting untuk menunjang pengetahuan siswa terkait dengan perkembangan yang ada pada dirinya. Sehingga mereka dapat paham batasan-batasan perilaku sesuai dengan perkembangan usianya.
5.	Bagaimanakah kondisi siswa di SMP Islam Nudia Semarang ?	Siswa kebanyakan memiliki latar keluarga yang terlalu sibuk dengan pekerjaan. Latar belakang keluarga pekerjaan keluarga siswa adalah pedagang, karyawan, dan sebagian ada yang pegawai negeri. Untuk beberapa kasus seperti dalam pertemuan wali murid, beberapa wali murid tidak dapat hadir, kemudian saya berkunjung ke rumahnya. Mereka mengaku bahwa tidak dapat meninggalkan pekerjaannya. Sementara siswa memang mengaku bahwa ia kurang mendapatkan kasih sayang. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan anak. Selain itu, SMP Islam Nudia Semarang ini terlelak di pingiran rel kereta, sehingga siswa yang dari lingkungan ini memang cenderung memiliki watak yang keras, jadi saya tidak heran sebagian dari mereka memiliki masalah pribadi yang pada akhirnya terbawa ke sekolah. Tetapi tidak sedikit pula dari mereka adalah anak-anak yang manis dan penurut.

6.	Apa saja masalah yang sering dihadapi siswa ?	Masalah-masalah yang sering dihadapi siswa diantaranya membolos, tidak mendengarkan ketika ditegur, melawan guru, dan mengganggu teman lainnya. Ada kasus yang menurut saya itu parah. Namanya “A” dia merupakan siswa pindahan dari SMP lain, anak ini terlalu aktif, mengganggu temannya, dan melawan guru. Setelah saya tangani dengan melakukan konseling individual ternyata dia memiliki masalah di rumah dan terbawa ke sekolah. Dia dari keluarga yang sibuk, orang tuanya juga mengaku kualahan menghadapi anaknya. Sebenarnya apapun yang dihadapi siswa faktor utama yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga perilaku anak tumbuh dari didikan pertama dari lingkungan keluarga. Anak meniru sikap orang tuanya, kemudian di lingkungan bermain juga anak mendapatkan pelajaran dari pengalamannya. Sebetulnya jika anak sudah kuat dalam pembentukan konsep dirinya, ia tidak dengan mudah ikut larut dalam pergaulan yang bebas dan menjadi nakal.
7.	Adakah contoh kasus siswa yang terkait dengan kecerdasan emosional ?	Masalah emosional lainnya seperti anak kurang mampu mengontrol emosinya, mudah putus asa, mudah tersinggung, sering mengeluh, malu dan tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Langkah khusus yang dilakukan sekolah, seperti kasus tadi kita mendatangkan ahli khusus psikologi dari luar. Untuk masalah lainnya kami memfasilitasi proses meditasi antara anak dengan orang tua, atau teman sebayanya yang terlibat dalam kasusnya, hal ini demi mendapatkan solusi. Saya rasa semua perilaku siswa termasuk dalam masalah emosional, baik emosi positif maupun negatif.
8.	Apa saja kira-kira faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa SMP Islam Nudia Semarang?	Faktor yang paling mempengaruhi perilaku siswa terkait kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga, keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak belajar. Orang tua memiliki peranan sangat besar dalam proses tumbuh

		<p>kembang anak sejak dalam kandungan dan pembentukan kepribadian anak. Keluarga sebagai pondasi pendidikan, agama, keteladanan dan lainnya. Sekolah khususnya layanan BKI, tidak bisa merubah siswa, hanya saja melalui layanan ini kami dapat mengarahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pribadi yang percaya akan kemampuannya, dan dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku, khususnya norma agama.</p>
9.	Adakah langkah khusus dalam mengatasi masalah kecerdasan emosional yang dihadapi siswa?	<p>Selain konseling individual, kami juga melakukan kunjungan rumah dan mengundang ahli psikologi jika memang dibutuhkan.</p>
10.	Materi apa yang disampaikan dalam layanan bimbingan dan konseling Islam ?	<p>Untuk bimbingan klasikal terkadang materi yang saya sampaikan adalah apa yang terjadi saat ini. Misalnya baru ada kasus tindak kekerasan, maka saya mengisi materi tersebut. Apa yang kami sampaikan adalah apa yang dibutuhkan siswa. Hanya saja, kami juga menggunakan modul atau lembar kerja siswa (LKS) sebagai panduan dasar proses layanan.</p>
11.	Langkah apa yang dilakukan bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional	<p>Kami berusaha memberikan materi materi ringan yang mudah dipahami siswa. Memperkuat pengetahuan mengenai perilaku yang baik sesuai ajaran agama. Contohnya, saya mengajarkan cara mengenal diri sendiri, menggali potensi dan</p>

	siswa ?	bakat. Memberi materi tentang sabar, kesopanan, hormat dengan sesama, manajemen suasana hati sehingga ketika siswa merasa sedih, dia tidak larut lebih dalam, dan memberikan materi remaja dan segala permasalahannya serta cara menghindari dan menanggulangnya. Selain itu konseling individual dilakukan secara rutin bagi siswa yang memang membutuhkan lebih banyak dorongan motivasi dari orang lain,
12.	Apakah ada perubahan dalam diri siswa terkait dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Tentunya ada perbedaan atau perubahan yang dihasilkan oleh siswa tersebut yaitu perilaku mereka menjadi lebih baik. Contohnya dapat mengontrol emosinya di depan orang banyak, tidak lagi mengganggu teman tanpa sebab, dan menaati peraturan sekolah.

## 2. Daftar pertanyaan untuk siswa.

Peneliti melakukan wawancara tambahan kepada 14 siswa kelas VIII, proses ini berlangsung dalam suasana bimbingan kelompok dengan tema “remaja dan pergaulan kelas”, hasil bimbingan kelompok ini siswa mengutarakan perasaan yang dialami di kelas contohnya belum bisa menerima pendapat orang lain, kecemburuan antara sesama, kejahilan teman sehingga menjadi malas, mudah merasa marah dan putus asa. Hasil tersebut kemudian menjadi data tambahan peneliti. Setelah selesai sesi bimbingan kelompok, peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada tiga siswa, berikut daftar pertanyaan dan jawabannya :

Jawaban 1

Nama : Shinta (samaran)

Kelas : VIII A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian setuju dengan diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Setuju, layanan ini berbeda dari pelajaran lain, bisa santai, ada <i>games</i> , walaupun terkadang ada bosannya.
2.	Pernah curhat atau konseling individual ?	Pernah, walaupun tidak sering.
3.	Adakah manfaat dari mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam yang kalian dapatkan	Pasti ada, berasa dapat nasihat setelah mengikuti bimbingan.
4.	Apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional ?	Tidak emosi-an atau marah-marah.
5.	Apakah kamu pernah tidak bisa menaham emosionalmu atau berperilaku meluap-luap?	Pernah, saat dikagetkan teman dari belakang, saya kejar dia lalu saya pukul. Tapi kadang saya tahan, saya diam biar lupa sama kejadian itu.

Jawaban 2

Nama : Rani (samaran)

Kelas : VIII A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian setuju dengan diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Setuju-setuju saja kak, karena udah aturan sekolah.
2.	Pernah curhat atau konseling individual ?	Pernah. Sese kali.
3.	Adakah manfaat dari mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam yang kalian dapatkan ?	Banyak, saya dapat arahan untuk mengetahui bakat dan minatku.
4.	Apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional ?	Berperilaku baik ? tidak mudah marah.
5.	Apakah kamu pernah tidak bisa menahan emosionalmu atau berperilaku meluap-luap?	Kalau lagi senang biasanya sampai locat-loncat, tapi pas sedih saya memilih untuk diam di kamar.

### Jawaban 3

Nama : Ika (samaran)

Kelas : VIII A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kalian setuju dengan diselenggarakannya layanan bimbingan dan konseling Islam ?	Setuju, banyak materi bimbingan yang belum saya dapatkan dari pelajaran lain.
2.	Pernah curhat atau konseling individual ?	Pernah.
3.	Adakah manfaat dari mengikuti layanan bimbingan dan konseling Islam yang kalian dapatkan ?	Ada, dari layanan ini saya mulai bisa berpikir cita-cita saya ke depan.
4.	Apa yang kamu ketahui tentang kecerdasan emosional ?	Tidak bermasalah.
5.	Apakah kamu pernah tidak bisa menahan emosionalmu atau berperilaku meluap-luap?	Sering, saya mudah marah dan tersinggung. Biasanya saya curhat di ruang BKI sama pak Agus.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anis Lud Fiana  
NIM : 1401016026  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 2 Desember 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dk. Mbotohan Rt 09/ Rw 03, Tanjung, Pakis  
Aji, Jepara

### **Riwayat Pendidikan**

Tahun 2003-2008 : SD N Tanjung 1  
Tahun 2008-2011 : SMP N 2 Pakis Aji  
Tahun 2011-2014 : MAN 1 Bawu Jepara  
Tahun 2014-2018 : Uin Walisongo Semarang Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi

Semarang, 25 Juli 2018

Yang menyatakan

Anis Lud Fiana

1401016026